

**EFEKTIVITAS GURU PAI DALAM PENGELOLAAN
KELAS DI SMKA KABUPATEN PIDIE**

**RAHMAT
NIM. 29173518**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**EFEKTIVITAS GURU PAI DALAM PENGELOLAAN KELAS di
SMK KABUPATEN PIDIE**

RAHMAT

NIM. 29173518

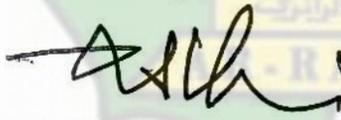
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian tesis

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag

Dr. Anton Widyanto, M. Ag

**LEMBARAN PENGESAHAN
EFEKTIVITAS GURU PAI DALAM PENGELOLAAN
KELAS DI SMK KABUPATEN PIDIE**

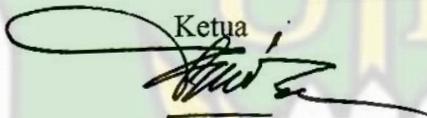
**RAHMAT
NIM. 29173518**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di depan tim penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 2 Agustus 2021 M
23 Zulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI


Ketua

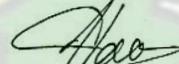
Dr. Hasan Basri, MA
Penguji


Sekretaris

Muhajir, M. Ag
Penguji



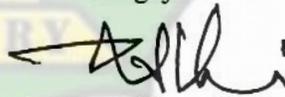
Syarifah Dahliana, M. Ed., Ph. D
Penguji



Dr. Nurbayani, M. Ag
Penguji



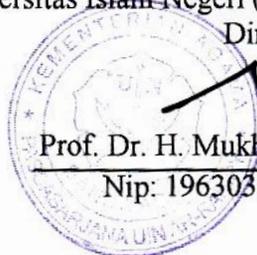
Dr. Anton Widyanto, M. Ag



Prof. Dr. Mujiburrahman, MA

Banda Aceh, 02 Agustus 2021
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,





Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA
Nip: 19630325 199003 1005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rahmat
Tempat Tanggal Lahir : Teubeng, 3 September 1993
NIM : 29173518
Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Banda Aceh, Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Rahmat

NIM. 29173518

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Tranliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab didalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

1. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad‘	وضع
‘Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

2. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

3. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر

Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

4. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

5. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

6. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

7. Penulisan ʾ(tā’ marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ(tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ(tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ(hā’). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, dilambangkan dengan “ت”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

8. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “ا”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “أ”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

9. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “ا”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها

10. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ' (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جواب
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

11. Penulisan alif lââm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

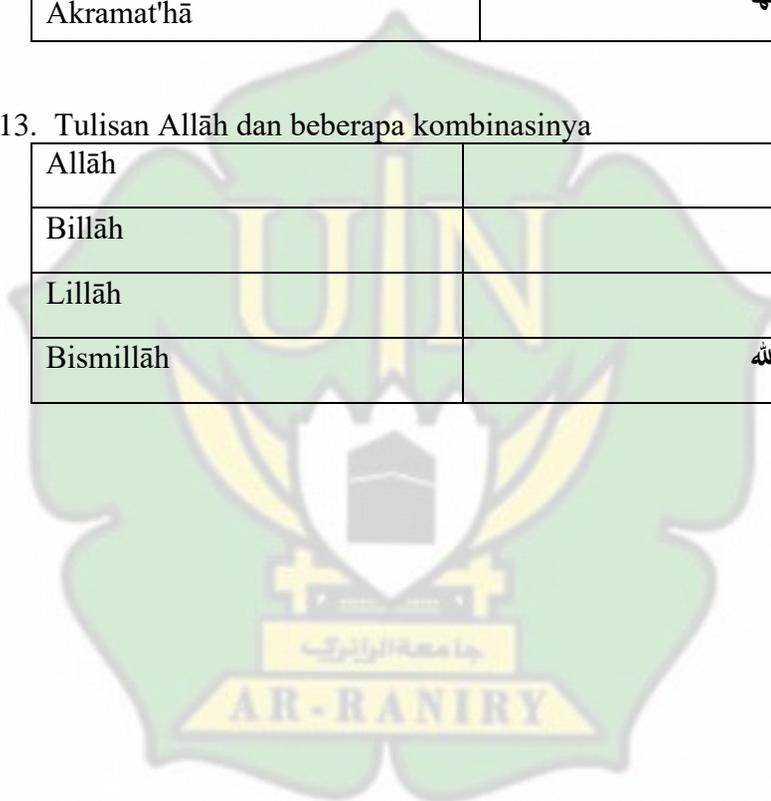
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د(dal) dan (تā) yang beriringan dengan huruf ه(hā) dengan huruf ذ(dh) dan ث(th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمها

13. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Ekonomi Syariah khususnya tentang etika bisnis Islam. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Mustafa AR, MA selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. dan Farid Fathoni Ashal, Lc., MA. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN AR-Raniry.
4. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku pembimbing I dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan perlindungan Allah SWT.
5. Dr. Anton Widyanto, M. Ag. selaku pembimbing II dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam

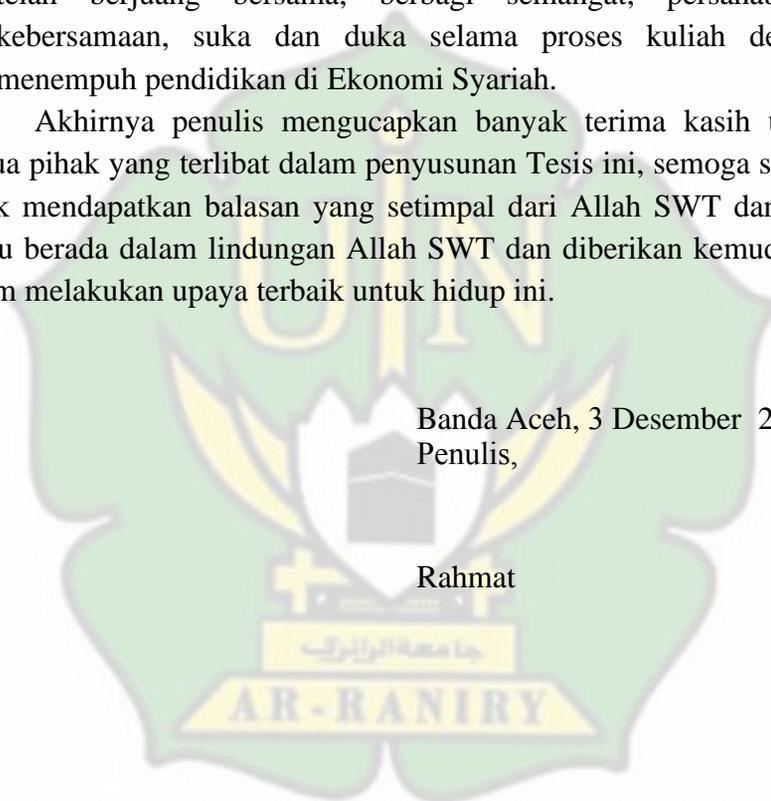
membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.

6. Orang tua yang penulis cintai, Alm. Tgk. Abdul Hamid dan Ibu Nursiah atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Teman-teman angkatan 2017 terkhusus unit reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka selama proses kuliah dengan menempuh pendidikan di Ekonomi Syariah.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 3 Desember 2022
Penulis,

Rahmat



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PEDOMAN TRANSLETRASI	iv
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional.....	9
1.6 Kajian Pustaka.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	24
1.8 Efektivitas Kinerja Guru PAI.....	24
1.9 Ciri-ciri dan Kriteria Efektivitas dalam Pembelajaran	24
2.0 Cara Mengukur dan Mengetahui Efektivitas	26
2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Guru PAI	28
2.2 Pengelolaan kelas	31
2.3 Tujuan Pengelolaan Kelas.....	33
2.4 Komponen dalam Pengelolaan Kelas.....	37
2.5 Tindakan dalam Pengelolaan Kelas	40
2.6 Implementasi Manajemen Kelas	40
2.7 Konsep dasar Pengelolaan Kelas	46
2.8 Konsep Pengelolaan Kelas	50
2.9 Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	55
3.0 Peranan Guru sebagai Pengelolaan Kelas	59

BAB III : METODE PENELITIAN	62
3.1 Metode Penelitian.....	62
3.2 Lokasi Penelitian	63
3.3 Intrumen Penelitian	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.5 Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
3.6 Gambaran Secara Umum Lokasi Penelitian	72
3.7 Efektivitas Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie	74
3.8 Pengelolaan Kelas yang dilakukan Oleh Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie.....	79
3.9 Analisis Hasil Penelitian	88
BAB V: PENUTUP.....	93
4.0 Kesimpulan	93
4.1 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Judul Tesis : Efektivitas Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas di SMK Kabupaten Pidie
Nama : Rahmat/ 29173518
Pembimbing I : Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Anton Widyanto, M. Ag
Kata Kunci : Efektivitas, Guru, Pengelolaan Kelas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas kinerja guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie dan bagaimana pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie. Pengumpulan data yang penulis tempuh dalam menulis tesis ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang pemecahan diselidiki dengan menggambarkan keadaan suatu objek dan suatu penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang di lokasi atau sebagaimana adanya dan merupakan metode field research yaitu dengan melakukan penelaah secara langsung terhadap data-data yang ada di lapangan dan juga menggunakan metode library research yaitu dengan menelaah buku-buku atau dokumen-dokumen yang mendukung tema bahasa penulis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Efektivitas Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie baik yang di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 guru PAI telah melaksanakan tugasnya dengan baik, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal, hanya saja guru PAI di SMK 2 sudah mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa dibandingkan guru PAI di SMK 3 Sigli dan Pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie yang dilakukan di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 sama-sama memiliki kekurangan. Guru PAI di SMK Negeri 2 tidak mengajarkan dengan media agar dapat mempermudah proses pembelajaran, sementara guru PAI di SMK Negeri 3 tidak mampu mengikuti bahasa anak sehingga anak cenderung bosan.

مستخلص البحث

عنوان الرسالة	: فعالية معلمي PAI في إدارة الفصل في المدارس المهنية في
الاسم	: رحمت / 29173518
منطقة بيدي ريجنسي	
المستشار الأول	: أ. الدكتور. مجيب الرحمن ، الماجستير
المستشار الثاني	: د. أنطون ويديانتو ، إم
الكلمات المفتاحية	: الفعالية ، معلم، إدارة الفصل

في المدارس الثانوية المهنية PAI تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى فعالية أداء معلمي الثانوية المهنية. إن Pidie وكيفية إدارة الفصول الدراسية في مدارس Pidie في منطقة عملية جمع البيانات التي يستخدمها المؤلف في كتابة هذه الرسالة هي طريقة وصفية ، وهي طريقة يتم التحقيق في حلها من خلال وصف حالة الكائن والبحث في الوقت الحالي بناءً على الحقائق الموجودة في الموقع أو كما هي. هي ولا تزال طريقة بحث ميداني ، أي عن طريق إجراء دراسة مباشرة للبيانات الميدانية وأيضًا باستخدام طريقة البحث في المكتبة ، أي بفحص الكتب أو الوثائق التي تدعم موضوع لغة المؤلف. تشير نتائج هذه Pidie في المدارس الثانوية المهنية في PAI الدراسة إلى أن فعالية أداء معلم PAI ، قام معلمو SMK Negeri 2 و SMK Negeri 3 ، في كل من Regency SMK 2 في PAI بواجباتهم بشكل جيد ، ولكن لم يتم تعظيمها بالكامل ، فقط مدرسو وإدارة SMK 3 Sigli في PAI تمكنت من التفاعل مع كلا الطلاب مقارنة بمعلمي SMK التي يتم تنفيذها في Pidie Regency الفصل في المدارس الثانوية المهنية في PAI كلاهما يعاني من أوجه قصور. لا يقوم معلمو SMK Negeri 3 و SMK Negeri 2 بالتدريس مع وسائل الإعلام من أجل تسهيل عملية التعلم ، بينما SMK Negeri 2 في من متابعة لغة الأطفال حتى يميل الأطفال SMK Negeri 3 في PAI لا يتمكن معلمو إلى الشعور بالملل.

ABSTRACT

Thesis Title : The Effectiveness of PAI Teachers in Classroom Management at Vocational Schools in Pidie Regency
Name : Rahmat/ 29173518
Advisor I : Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag
Advisor II : Dr. Anton Widyanto, M. Ag
Keywords : Effectiveness, PAI Teacher, Class Management

This study aims to determine how effective the performance of PAI teachers in Pidie District Vocational High Schools are and how classroom management is in Pidie District Vocational High Schools. The data collection that the author uses in writing this thesis is a descriptive method, which is a method whose solution is investigated by describing the state of an object and a research at the present time based on the facts that are at the location or as they are and is a field research method, namely by conducting a direct study. the data in the field and also using the library research method, namely by examining books or documents that support the author's language theme. The results of this study indicate that the Effectiveness of PAI Teacher Performance in Vocational High Schools in Pidie Regency both at SMK Negeri 2 and SMK Negeri 3 PAI teachers have carried out their duties well, but not yet fully maximized, only PAI teachers in SMK 2 have been able to interact both to students compared to PAI teachers at SMK 3 Sigli and Class management at Vocational High Schools in Pidie Regency which is carried out at SMK Negeri 2 and SMK Negeri 3 both have shortcomings. PAI teachers at SMK Negeri 2 do not teach with the media in order to facilitate the learning process, while PAI teachers at SMK Negeri 3 are not able to follow the children's language so that children tend to be bored.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya proses interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan “sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukannya, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan”.¹

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: peserta didik, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerjasama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan juga salah satu factor yang sangat penting dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹Suharni Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 19

Guru sebagai pendidik dan pembimbing dituntut untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam mengajar dengan arus zaman yang serba modernisasi, karena pada saat mengajar guru akan berhadapan dengan anak didik secara langsung, sedangkan tiap-tiap anak didik memiliki potensi yang berbeda dalam belajar dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berkaitan masalah pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting dan mendasar, karena pengetahuan yang diperoleh manusia tidak akan ada dengan sendirinya tanpa adanya perantaraan manusia lainya sebab manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan, seperti dalam Q.S. Al-Alaq: 1-5:

قُرْأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*.²

Kemudian seperti halnya dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwasanya kewajiban menuntut ilmu dibebankan bagi setiap orang muslim sabda Rasulullah SAW:³

² Departemen Agama R.I, *Al-Quran dan Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung, 2010, hlm. 1271.

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”

Bahkan pentingnya Pendidikan dalam kehidupan, karena pendidikan sebagai pondasi yang akan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan pendewasaan terhadap keras nya kehidupan dan belajar menerima apa yang akan berlaku untuk kita selama hidup.⁴

Dari pengertian ayat diatas dan hadist, jelaslah bahwa manusia diperintahkan oleh Allah Swt. Untuk mempelajari atau membaca semua hal dalam kehidupan didunia ini. Menurut Mansur mengatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai positif yang sesuai dengan tuntutan global, yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban masyarakat”,⁵ sama halnya ketika Nabi Muhammad Saw, mendakwahkan Islam kepada orang yang betul-betul belum memahami Islam, peran Rasulullah disitu adalah sebagai seorang penyampai atau pendakwah dan sekaligus Guru bagi para sahabat pada masa itu.

Tugas penting guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Nah sepatutnya guru memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah bagaimana kemampuan guru dalam melakukan pengelola kelas yang efektif.

³ Burhanuddin Ibrahim Al- Zarnuji, *Ta'limul Al- Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, (Beirut: Al- Maktab Al-Islami, Cetakan Pertama, 1981), hlm. 14

⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.

⁵ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstuksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005), hlm.

Sebagaimana pendapat Wina Sanjaya bahwa: “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran”.⁶ Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁷

Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif dalam pembelajaran, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran, serta pengelompokan peserta didik dalam belajar.⁸ Pengorganisasian kelas yang berhubungan dengan peserta didik, berkaitan dengan minat, kecakapan, kehendak dan kegiatan mereka. Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai apabila guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kadang-kadang pengaturan yang dimaksud bersifat lebih langsung berkenaan dengan menyampaikan pesan pengajaran. “Agar pesan pengajaran dapat diterima oleh subyek belajar dengan baik, perlu adanya suatu kondisi yang memungkinkan untuk itu”.⁹

Penataan ruang kelas, menciptakan iklim belajar mengajar yang baik dan menjaga hubungan antara guru dan siswa merupakan salah satu usaha yang bisa menjadikan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Apabila ketiga usaha tersebut sudah

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Kencana, Jakarta, 2009), hlm. 44.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta 2006), hlm. 177.

⁸ Semiawan, Conny dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Grasindo, Jakarta, 1986), hlm. 56

⁹ Suparno dkk, *Dimensi-Dimensi Mengajar*, (CV. Sinar Baru, Bandung, 1988), hlm. 74.

dilaksanakan dengan baik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik pula.

a. Penataan Ruang Kelas

1. Pengaturan tempat duduk

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Sadirman mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk yang baik yaitu: posisi berhadapan, posisi setengah lingkaran, dan posisi berbaris kebelakang.

2. Pengaturan alat-alat pembelajaran

Diantara alat-alat pembelajaran di kelas yang harus diatur adalah perpustakaan kelas: sekolah yang maju ada perpustakaan kelas, pengaturannya bersama-sama siswa, alat-alat peraga media pengajaran: diletakkan di kelas agar mudah dalam penggunaannya, papan tulis, kapur tulis dan lain-lain: penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa, papan presensi siswa: ditempatkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.

3. Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Hiasan dinding: burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawa, peta; penempatan lemari: untuk buku didepan, alat-alat peraga dibelakang; pemeliharaan kebersihan: siswa bergiliran untuk membersihkan kelas.

4. Ventilasi dan tata cahaya

Ada ventilasi yang sesuai dengan ruang kelas, cahaya yang masuk harus cukup, pengaturan cahaya perlu diperhatikan, sebaiknya tidak merokok, masuk lewat kiri jangan berlawanan dengan bagian depan.¹⁰

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain..., hlm. 187-189.

b. Pemeliharaan kondisi belajar

1. Sikap Tanggap

Sikap ini bisa dilakukan dengan cara: memandang secara seksama, gerak mendekati, memberi pernyataan, memberi reaksi terhadap gangguan.

2. Membagi Perhatian

Visual: Kontak pandangan ini bisa dilakukan terhadap kelompok anak didik atau anak didik secara individu. *Verbal:* Guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik.¹¹

c. Hubungan antara Guru dan siswa

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam lingkungan pembelajaran. Guru harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik agar peserta didik bisa merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung.

Jadi pengelolaan kelas merupakan satu rangkaian atau proses melakukan perbuatan dengan menggerakkan tenaga orang lain dengan tingkah laku yang digunakan oleh guru untuk mencapainya tujuan belajar efektif dengan suasana kelas aman dari keributan siswa maupun gangguan luar seperti suara motor dan lain-lainnya.

Suatu proses pembelajaran juga dapat menghasilkan suatu perubahan yang signifikan pada peserta didik sikap atau juga dapat dikatakan suatu tingkah laku jika peserta didik terlibat langsung saat proses pembelajaran. Karena corak dan bentuk pendidikan sekolah sangat tergantung pada guru bagaimana cara mengelola kelas yang efektif.

Sedangkan Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain..., hlm. 204-206.

belajar”.¹² Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Meril, “pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.¹³

Sebelum proses belajar mengajar dimulai pengelolaan kelas sangat diutamakan oleh seorang guru untuk kenyamanan disaat belajar mengajar sebelum pembelajaran dimulai. Ruang kelas harus sangat diperhatikan guru bagaimana cara mengelola kelas dalam proses belajar mengajar demi memperlancarkan kegiatan belajar siswa didalam kelas itu sendiri terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik, maka guru mampu memaksimalkan penggunaan lingkungan belajar tersebut untuk memperlancarkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sekalipun dalam pelaksanaanya guru akan mengalami hambatan-hambatan.

Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi peserta didik yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktauhuan pendidik (guru) dalam mengelola kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan aktivitas pembelajaran khususnya PAI sehingga kualitas peserta didik menurun.¹⁴

Untuk meningkatkan pembelajaran khususnya dibidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diperhatikan guru. Guru

¹² UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Bandung: Citra Umbara).

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (CV. Citra Media, Surabaya, 1996), hlm. 164.

¹⁴ Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2009), hlm. 190-191.

harus pandai dalam mengelola kelas agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Seperti halnya pada SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kabupaten Pidie. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas kinerja guru PAI dan pengelolaan kelas, di SMK pengelolaan kelas sudah dikatakan efektif dalam pembelajaran karena sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan pada akhirnya bisa memberi dampak terhadap hasil dan ketuntasan belajar siswa. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SMK N 2 dan SMK N 3 Sigli adalah 75, melihat nilai semester ganjil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hasilnya rata-rata diatas 80 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dalam satu semester sudah tercapai.

Dengan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin melihat bagaimana efektivitas kinerja guru PAI dan pengelolaan kelas di SMK di Kabupaten Pidie, sehingga peneliti mengambil judul, *Efektivitas Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas di SMK Kabupaten Pidie.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas kinerja guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Efektivitas Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie.

2. Untuk mengetahui Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hadir penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu dalam mengelola kelas yang efektif, dilihat pemahaman guru supaya bisa memahami pentingnya efektivitas guru dalam mengelola kelas di sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Dengan ada penelitian ini akan dapat menjadi suatu pengangan dan masukan serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan peserta didik dalam meninjau seberapa pentingnya efektif seorang guru dalam mengelola kelas demi memperlancarkan kegiatan belajar mengajar.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan pembaca, maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan sejumlah definisi operasional yang dipandang perlu untuk dijelaskan diantaranya berikut:

1. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”¹⁵

¹⁵ Handayani, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), hlm. 16

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.¹⁶ Sedangkan Efektivitas menurut H. Emerson : pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁷ Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.¹⁸ Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ketepatangunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau

¹⁶ Hidayat. *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), hlm. 43

¹⁷ Soewarno Handyaningrat..., 1990, hlm. 15

¹⁸ Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 29

musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.¹⁹

Dalam syairnya, Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru itu mendekati kerasulan.²⁰ Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.²¹

Dalam Islam istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti muaddib, murabbi dan mu'allim. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang

¹⁹ Djafar Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 39

²⁰ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha Wa Tatwiruha fi al-Bilad l-'Arabiyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1982), hlm. 167

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3

guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.²²

3. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan bisa diartikan sebagai penyelenggaraan sedangkan kelas diartikan ruang tempat belajar di sekolah. Sementara itu pendapat menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan kelas sebagai tempat sekelompok siswa yang pada waktu yang sama yang menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Dengan demikian pengelolaan kelas mengacu kepada peraturan atau penciptaan suasana atau kondisi yang efektif. Pengelolaan kelas sebagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan siswa.

Dari uraian pengelolaan kelas dapat penulis simpulkan pengelolaan kelas yang dimaksudkan didalam penulisan ini adalah adanya usaha seorang guru menciptakan kondisi-kondisi yang tenang dalam kelas supaya tercapai tujuan pembelajaran yang optimal sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menjelaskan Tunas harapan Nusantara Bekasi adalah sebuah yayasan yang mengelola sekolah mulai dari

²² Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 31

tingkat taman kanak-kanak (TK) sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang didirikan pada tahun 1999 lalu. Persekolah ini berada di lokasi yang berdekatan dengan perumahan Harapan Indah Bekasi Barat. Lokasi yang tidak jauh dari Daerah khusus Ibukota (DKI) Jakarta menjadikan persekolahan ini sangat strategis bagi yang tinggal di Jakarta Timur dan kota Bekasi bagian Barat. Pendiri dan pengelola sekolah dari awal pendiriannya berkomitmen mau menolong masyarakat sekitar dalam hal pendidikan. Untuk itu kualitas sumber daya sarana dan prasarana sekolah berusaha dibenahi.²³ Selain itu kualitas sumber daya manusia (SDM) berupa tenaga pengajar dan karyawan terus ditingkatkan dari tahun ke tahun.

Adapun pada penelitian ini menjelaskan bagaimana efektivitas pengguna teknologi dalam pendidikan agama Islam. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan peralatan elektronika yang terdiri dari perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) serta segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan pemindahan informasi dan komunikasi mencakup sistem-sistem komunikasi seperti komputer, televisi, video, dan internet. Semua model teknologi informasi dan komunikasi ini dapat digunakan sebagai media dan sumber dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menghasilkan informasi yang luas dan bermamfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara terus menerus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan mampu memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik sehingga mereka terbiasa belajar mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajarannya melalui media teknologi informasi dan komunikasi.²⁴

²³ Raja Oloan Tumanggor, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat", *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, Mei 2018, hlm. 146.

Penelitian ini lebih menjelaskan Efektivitas pengelolaan sekolah kemampuan manajerial, prestasi sekolah yang baik diperlukan pengelolaan sekolah yang baik. Pengelolaan sekolah yang baik dibutuhkan suatu standar khusus agar terjadi pemerataan di tiap sekolah/ madrasah. Standart pengelolaan pendidikan diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 19 Tahun 2007. Peraturan Menteri tersebut terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan di antaranya perencanaan, program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah/madrasah, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus. Tertuang pula dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar pengelolaan pendidikan pasal 49 s/d 59 yang mengatur tentang standar pengelolaan oleh satuan pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Pemerintah dengan kebijakan dan tanggung jawab selalu berupaya meningkatkan dan mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan dasar. Salah satu upaya peningkatan tersebut tertuang dalam Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah bahwa tanggung jawab pendidikan setingkat SD/SMP berada dalam lingkup pemerintah Kabupaten/Kota sedangkan pemerintah provinsi bertanggung jawab atas pendidikan setingkat SMA/SMK dan pemerintah pusat bertanggung jawab atas pendidikan tinggi. Undang-undang ini dilaksanakan penuh per 1 januari 2017. Ini merupakan upaya nyata pemerintah dalam pengelolaan pendidikan dasar yang salah satunya adalah sekolah dasar. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka pemerintah daerah tingkat II dapat berkonsentrasi penuh dalam peningkatan mutu pendidikan dasar yang meliputi

²⁴ Idris, "Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.1, No. 2. Juli- Sتمبر 2015. hlm. 189-190.

kewenangan-kewenangan menyangkut alokasi dana dari APBN dan APBD, tenaga pengajar, infrastruktur sekolah, pembangunan sekolah, dan siswa.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan belum mencapai mutu atau kualitas yang kompetitif. Kebijakan otonomi daerah telah menghasilkan perubahan dalam pengelolaan permasalahan pendidikan. Dengan otonomi pengelolaan melalui manajemen berbasis sekolah sebagian keputusan pendidikan harus dibuat ditingkat sekolah. Otonomi pengelolaan ini mengikuti sertakan peran stake holder atau yang kepentingan terhadap pendidikan untuk ikut serta mempengaruhi keberhasilan sekolah. Kenyataan di lapangan menurut kajian mustiningsih (2015) bahwa permasalahan secara umum yang di temukan dalam implementasi MBS di sekolah dasar adalah meliputi implementasi: (1) manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah, (2) manajemen peserta didik berbasis sekolah, (3) manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan berbasis sekolah, (4) manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah, (5) manajemen biaya berbasis sekolah, (6) manajemen humas berbasis sekolah dan (7) sekolah menentukan sendiri apa yang perlu dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi semakin meningkat. Sedangkan partisipasi masyarakat ditampakkan pada tingginya keterlibatan mereka sehingga setiap unsur dapat berperan dalam meningkatkan kualitas, efesiensi, dan pemerataan kesempatan, pendidikan dengan memotifikasi struktur pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan seterusnya ke sekolah.²⁵

²⁵ Nur Agus Salim, "Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sekolah Melalui Penguatan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah", *Manajemen dan Supervise Pendidikan*, Vol 2 , Nomor 1 November 2017: hlm. 8-9.

Penelitian ini menjelaskan tentang Strategi Dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal tersebut saling tergantung satu sama lain. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan intruksional sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana kelas agar terjadi interaksi, belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan pengertian baru sebagai berikut; pengertian lama pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas. Pengertian baru pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energy pada tugas-tugas individual.

Siswa dapat belajar dengan baik, dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana yang membutuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan siswa dalam belajar,

diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan kelas yang memadai.²⁶

Dalam penelitian ini mengupas tentang Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana oembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik peasrta didik dengan peserta didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Setiap guru masuk kedalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pembelajaran dan masalah manajemen. Masalah pembelajaran adalah usaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan khusus pembelajaran secara langsung, misalnya, membuat RPP, penyajian informasi, menyajikan pertanyaan, evaluasi dan masih banyak lagi. Masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efesien misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-peserta didik, membuat aturan kelompok yang produktif, terkadang sukar untuk membedakan nama masalah pembelajaran dan mana masalah manajemen. Masalah pembelajaran harus diatasi dengan cara pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas harus diatasi dengan cara pengelolaan.²⁷

Dalam pembahasan ini lebih menjelaskan kepada Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan Studi Kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta.

²⁶ Siti Yumnah, "Strategi Dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran", Studi Islam, Vol.13, No.1, April 2008, hlm. 18-19.

²⁷ Lailatu Zahroh,"Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas", Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 175-176.

Dalam meningkatkan kualitas kehidupan maka salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan seseorang. Pendidikan bagi seseorang memiliki arti strategis untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Permasalahan utama dalam pendidikan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogic, kepribadian dan sosial.

Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yakni ketersediaan dan dukungan input serta kualitas pembelajaran. Input terdiri dari siswa, guru, dan sarana serta prasaran pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter dalam Lia yuliyana telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi yang direduksi kedalam kedalam 10 indikator. (1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; (2) iklim kelas kondusif untuk belajar; (3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; (4) guru menyampaikan

pelajaran secara sistematis dan terfokus; (5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; (6) pembelajaran bersifat riil (otentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa; (7) ada penilaian diagnostik²⁸ yang dilakukan secara periodic; (8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran (9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah (10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Belajar suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar itu terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana bagi dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Peran guru sangat penting dalam pendidikan, baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seseorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal untuk mengwujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan.²⁹

²⁸ Lia Yuliana, "Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan Studi Kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, Nomor 2, Agustus 2016. hlm. 203-204.

²⁹Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar", *Tadbir*, Vol.5, No.2 Agustus 2017, hlm. 87.

Penelitian ini mengupas tentang Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau membantu agar dicapai kondisi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan serta mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas tidak bisa dilepaskan dari pengawas oleh kepala sekolah. Adapun pelaksanaan pengawas dalam pengelolaan kelas dilakukan dengan beberapa cara yaitu: a) Pengawasan secara umum, b) Pengawasan program belajar mengajar di kelas baik dilakukan secara kliniks. Pengawasan dilakukan dengan menerapkan teknik oleh kepala sekolah terhadap guru teknik tersebut yang biasa di gunakan adalah teknik kunjungan kelas, observasi kelas, interview, percakapan pribadi dan menilai diri sendiri.³⁰

Penelitian ini cenderung kepada Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas. Salah satunya pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi yang lebih penting menanamkan rasa cinta terhadap agama Islam agar mereka mempunyai pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang telah mereka ketahui.

³⁰ Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa", *Manejer Pendidikan*, Vol. 10, No.5, November. 2016, hlm.469-476.

Akan tetapi, disekolah manapun untuk mata pelajaran Al-Islam cenderung diabaikan oleh peserta didik karena bagi sebahagian peserta didik mata pelajaran Al-Islam merupakan mata pelajaran yang sangat menonton dan membosankan dan juga disertai pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disitulah peran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk menciptakan peserta didik yang kuat spiritual dan memiliki akhlak mulia.

Guru professional adalah guru yang inspiratif dalam segala hal sehingga mampu memberikan keteladanan bagi siswa, kreatif untuk mengembangkan siswa dalam upaya mencapai potensinya secara optimal serta mampu menghadirkan suasana penuh prestasi bagi siswa³¹

Dalam penelitian ini lebih menjelaskan Hubungan Efektifitas Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran. Mengajar merupakan pekerjaan akademis dan profesioanal. Namun anehnya, banyak para pengajar yang tidak mencerminkan kedua karakteristik pekerjaanya. Mereka masuk kelas tanpa mempersiapkan perencanaan sama sekali, karena dianggap bahwa pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter murid yang setiap tahun sama, serta kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, para guru tersebut mengajar sesuai yang dia ingat, tanpa memperhatikan tingkat kompetensi anak saat dia akan mulai mengajar, Karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi hari-hari sebelumnya, dan juga mengajar sesuai rasa keguruannya tanpa memperhatikan apa yang diperlukan siswa untuk dipelajari pada hari itu.

³¹ Ayu Nur Wahyuni, “Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam Kelas III di SD Muhammadiyah 26 Surabaya”, Tadarus, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.2, 2015. hlm. 2.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memandukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Pengelolaan KBM di kelas dan luar kelas meliputi pengelolaan pengelolaan tempat belajar/ ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif berlangsung dengan proses berkesinambungan, terarah dan berdasarkan konsep yang matang. Proses pembelajaran dilandasi oleh prinsip-prinsip fundamental yang akan menentukan apakah pembelajaran akan berjalan secara optimal.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas biasanya dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan suatu upaya guru untuk melakukannya secara efektif keefektifan pengelolaan pembelajaran tersebut merupakan salah satu kunci pokok.³²

Penelitian terdahulu yang tertera di atas sebagai acuan dan pembandingan agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas guru dalam mengelola kelas. Maka dari prosedur pengelolaan kelas tersebut dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan yang terletak pada penelitian yang sama-sama menjadikan pengelolaan kelas sebagai pembahasan utama, dan juga tujuan dari

³² Fety Novianti, Hubungan Efektifitas Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri I Pontianak, *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, hlm. 165.

masing-masing penelitian yang memfokuskan kepada pengelolaan kelas yang efektif dalam belajar-mengajar. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya terfokus pada pengelolaan kelasnya saja, tetapi juga peneliti ingin memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana pengelolaan kelas yang baik berdasarkan lokasi penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan sebuah pola atau keanekaragaman dalam sebuah penelitian juga dapat dikatakan sebuah pola yang penulis maksud pada penelitian ini sebagaimana yang akan penulis uraikan dibawah ini dengan baik dan tepat adalah sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang membahas mengenai/ tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, mamfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teori, efektivitas kinerja guru PAI, ciri-ciri dan kriteria efektivitas dalam pembelajaran, kriteria efektivitas dalam pembelajaran, cara mengukur dan mengetahui efektivitas, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru PAI, pengelolaan kelas, perencanaan kelas, implementasi manajemen kelas, konsep dasar pengelolaan kelas, konsep kelas, konsep dasar pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, pendekatan dalam pengelolaan kelas, Peranan guru sebagai pengelolaan kelas.

Bab III, Metode penelitian, membahas secara ruanglingkup lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik penelitian.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan, gambaran umum lokasi penelitian, menjawab rumusan masalah.

Bab V, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Efektivitas Kinerja Guru PAI

Definisi efektivitas sangatlah relatif, tergantung pada objek dan lapangannya. Secara umum efektivitas bisa diartikan dengan mengacu pada suatu kinerja yang dapat diperhatikan melalui hasil kinerja tersebut seperti sempurna, terbaik dan tercapai yang dijadikan kriteria untuk mengukur suatu kinerja yang tepat sasaran, atau dengan kata lain efisien.³³

Namun demikian, efektivitas berasal dari kata-kata dasar efektif. Jika melihat dari kamus besar Bahasa Indonesia kata efektif yang mempunyai arti dengan efek, pengaruh, akibat atau membawa hasil. Efektivitas atau keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan atau suatu program sejauh mana berjalan rencana dapat di capai, semakin berjalan suatu kegiatan maka tingkat efektivitas dapat kira diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha yang sesuai dengan kemauannya.

2.2 Ciri-Ciri dan Kriteria Efektivitas dalam Pembelajaran

Model pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan peserta didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang antraktif. Dalam praktek proses pembelajaran masih sering didapatkan pola yang masih bersifat transmisif, yaitu pengajar selalu menstransfer konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Sehingga siswa menjadi pasif dalam menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau dalam buku pengajaran, sehingga interaksi sosial dalam belajar ini menjadi sangat penting dalam belajar

³³ Muhibban Syah, *psikologi belajar* (Jakarta: Raja Gravindo, 2004), hlm.134.

karena belajar adalah proses sosial kontruksi yang dihubungkan oleh Bahasa dan interaksi sosial.³⁴

Menurut Surya bahwa keefektifan program pembelajaran di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah di terapkan.
2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melihatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
3. Memiliki cara-cara yang menunjang proses belajar mengajar.³⁵

Untuk menghadapi hal tersebut maka perlu pembelajaran yang efektif. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Efesiensian dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan berikut:

1. Persentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicerahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orentasi keberhasilan belajar) diutamakan.
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif mengembangkan struktur kelas yang mendukung.

Keefektifan dalam pembelajaran juga memerlukan guru yang efektif. Dalam hal ini guru yang selalu berusaha agar peserta didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan

³⁴Nurul Khaira, Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2018.

³⁵ Muhammad Surya, *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 29

persentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif ataupun hukuman. Menurut Harry Firman keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Memberikan pengalaman belajar yang efektif, melihat siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar.³⁶

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa keefetifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan secara penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar sistem setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partipasi aktif, tingkat kesulitan pada satu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap proses fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku kelas.

2.3 Cara Mengukur dan Mengetahui Efektivitas

Sebagai seorang guru ataupun orang tua wajib memahami apakah pelajaran atau pembelajaran yang selama ini mereka terapkan kepada anaknya sudah efektif atau belum, hal ini dirasa sangat perlu karena, agar upaya dalam membelajarkan anak bisa

³⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual* (Surabaya: Prenada Media, 2014). hlm 12.

sesuai sasaran dan maksimal. Seorang guru dituntut bukan hanya untuk mengajar anak tapi lebih dari itu, seorang guru juga harus bisa memastikan bahwa *transfer of knowledge* yang ia lakukan benar-benar efektif sehingga kepribadian dan kecerdasan siswa semakin meningkat. Untuk mengukur dan mengetahui efektivitas pembelajaran, terlebih dahulu perlu kita pahami pengertian efektivitas itu sendiri.

1. Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudahnya dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu. Biasanya disebut dengan ketuntasan belajar.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of intruksion*) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru, insentif yaitu seberapa usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan aktif.
3. Waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. menurut Eggen dan Kauchan dalam slameto mattoaliang ditandai dengan keefektifan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pengorganisasian dan penemuan informasi. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan.³⁷

³⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 12.

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Guru PAI

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas guru PAI diantaranya:

- a. Faktor New Input (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor environmental Input (yakni faktor lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. Faktor instrumental input yang di dalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas dan guru (tenaga pengajar).³⁸

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor dari luar (Eksternal)
 1. Faktor Environmental Input (Lingkungan) kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembahan, kepengapan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar di dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara yang keras, dan sebagainya.

³⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Sukarata: Insan Kamil Solo, Tahun 2012), hlm. 75.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, pikuk-pikuk lalu lintas, ramainya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu-lintas dan proses.

2. Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancamg sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancangkan. Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, perpustakaan, dan sebagainya. Faktor-faktor lunak (*software*), seperti gedung kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dan sebagainya.

a. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

3. Kondisi fisiologis anak

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pandangan inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat

sekaligus didengar (audio-visual) guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pencaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran peserta didiknya.³⁹

4. Kondisi psikologis anak

Kondisi psikologis anak meliputi: pertama minat yang sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, kedua kecerdasan yang juga memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas, ketiga bakat, di samping intellengensi, bakat merupakan bakat faktor yang lebih besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi, keempat motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh ransangan dari luar, kelima kemampuan-kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berfikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar yang telah diuraikan di atas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.⁴⁰

³⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1

2.5 Pengelolaan Kelas

Menurut Winarno Hamiseno pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.⁴¹ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya pengertian kelas sendiri, menurut Hadari Nawawi kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan.⁴²

Pengelolaan kelas menurut beberapa ahli diantaranya yaitu: Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V Johnson dan Mary A Bany, bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Sudirman N, dkk, pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas. Hadar Nawawi, pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian

⁴⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 76-78

⁴¹ Suharsimi Ari Kunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 8

⁴² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : PT. Haji Mas Agung, 1989) hlm 116

kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.

Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁴³ Menurut Djamarah & Zaini secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Sedangkan menurut Mulyasa pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan kondisi iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁴⁴

Usaha guru dalam menciptakan kondisi diharapkan akan efektif apabila: Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penyelenggara atau penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.

Kemudian Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa kelas adalah sekelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas yang diarahkan oleh guru

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: Raja Grafindo 1996), hlm 67

⁴⁴ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran*,... hlm 34

2. Dalam situasi kelas, guru bukanlah tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi seluruh anak dan kelompok.
3. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok tersebut.
4. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada individu. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka dalam kelas.
5. Praktek guru waktu belajar cenderung berpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok makin puas individu dalam kelas.
6. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun yang apatis, masa bodoh, dan bermusuhan.⁴⁵

2.6 Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik. Akan tetapi program atau tujuan kelas tidak akan berarti apabila tidak diwujudkan menjadi sebuah bentuk kegiatan.⁴⁶

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah tergantung dalam tujuan pendidikan, secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Asuan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta : Rineka Cipta 2006) 214

⁴⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi , *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1995), hlm 132

belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi.

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang efektif adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus mengerjakan pekerjaannya tanpa membuang waktu. Artinya, setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tau dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapimengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Tujuan pengelolaan kelas diharapkan setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁴⁷ Kemudian tujuan pengelolaan kelas juga dapat diklafikasi dalam bentuk tujuan umum dan tujuan umumnya yaitu menyediakan dan menggunakan berbagai fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan bekerja, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

⁴⁷Lamsinur, Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Langsa..., hlm. 36

Menurut Suharsini Arikunto tujuan dari keterampilan mengelola kelas “agar setiap siswa/ peserta didik yang terdapat disuatu kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Karakter kelas yang dihasilkan karena adanya proses pengelolaan kelas yang baik memiliki tiga cara, yaitu:

- a. *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam percepatan proses dan progress, sehingga membutuhkan waktu yang relative singkat.
- b. *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna dan situasi kelas *kondusif*.
- c. *Self, confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi.⁴⁸

Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib jika memiliki dua indikator, yakni:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan atau melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan tercapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi murid. Oleh

⁴⁸Pupuh Fathurrohman dan M sobry sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam....*, hlm. 104

karena itu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan, karena tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas walaupun kelelahan fisik maupun pikiran yang dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas yang baik, akan menghambat kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya, perencanaan merupakan hal yang sangat penting dan essential, misalnya hadits tentang “niat seorang mu'min”, hal itu sangat berkaitan dengan perencanaan. Niat dapat diumpamakan sebagai perencanaan meskipun niat belum terbentuk atau tergambar dalam sebuah tulisan, namun sudah terlintas dan tergambar atau pikiran seseorang. Suatu perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang baik dan maksimal, bagitu juga perencanaan yang kurang matang atau tidak baik maka akan membuahkan hasil yang tidak maksimal juga. Begitu pula dengan niat, ketika niat seseorang mu'min tidak baik maka hasil yang dikeluarkan dari perbuatannya tentu tidak baik. Maka dari itu perencanaan atau persiapan atau dapat dikatakan sebagai niat adalah sangat mutlak adanya. Tanpa adanya niat atau perencanaan atau persiapan, maka aktivitas seseorang tidak akan berhasil dan sia-sia belaka. Begitu juga di dalam perencanaan pendidikan harus di rencanakan dengan baik dan matang agar hasil yang dikeluarkan dapat memenuhi tujuan pendidikan.

Ketika perencanaan diartikan sebagai persiapan untuk melaksanakan aktivitas sesuatu dengan jangka waktu tertentu, dalam hadits yang disabdakanoleh Nabi Muhammad SAW juga ada contohnya, yaitu:

اغتنم خمسا قبل خمس : شبابك قبل هرمك و صحتك قبل سقمك و غناك

قبل فقرك و فراغك قبل شغلك و حياتك قبل موتك

Artinya: *“Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya, gunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa*

sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, masa lapangmu sebelum.

Hal itu menunjukkan bahwa persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang sangatlah kita butuhkan. Untuk itu persiapan atau perencanaan termasuk pendidikan baik itu perencanaan jangka pendek, sedang, atau panjang, harus benar-benar dilaksanakan agar dalam semua kegiatan atau aktivitas dapat terukur, teramati dan terevaluasi secara baik dan bertanggung jawab. Kunci utama kegiatan perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan bersifat rasional.

2.7 Komponen Dalam Pengelolaan Kelas

a. Kondisi fisik.

Kondisi fisik tempat berlangsungnya belajar mengajar mempunyai pengaruh yang Sangat signifikan terhadap hasil belajar mengajar. lingkungan fisik yang dimaksud adalah:

1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat berlangsungnyabelajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa. Tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Besarnya kelas akan Sangat tergantung padaberbagai hal antara lain: jenis kegiatan, apakah kegiatan tatap muka dalam kelas ataukah dalam ruang praktikum, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama akan berbeda dengan kegitan dalam kelompok kecil. Apabila ruangan tersebut memakai hiasan, pakailah hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara langsung mempunyai daya sembuah bagi pelnggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata

yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah dan sebagainya.

2. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk akan Sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Dalam mengatur tempat duduk yang paling terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku peserta didik. Beberapa pengaturan tempat duduk antara lain: Berbaris, pengelompokan yang terdiri antara 8 sampai 10 orang, setengah lingkaran, berbentuk lingkaran, individual yang biasanya terlihat diruang baca, diperpustakaan, atau diruang praktek laboratorium, tersedianya ruang yang sifatnya bebas dikelas disamping bangku tempat duduk yang diatur. Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini diatur sesuai dengan kebutuhan.

3. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk. Usahakan udara yang masuk sehat melalui ventilasi yang baik sehingga peserta didik mampu menghirup udara yang sehat, dapat melihat tulisan dengan jelas,

4. Pengaturan dan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dijangkau kalau segera diperlukan yang akan dipergunakan bagi kepentingan belajar mengajar. Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut akan sangat penting, dan secara periodik harus di cek dan di recek. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah terbakar atau meledak.

b. Kondisi Sosio- Emocional

Howes dan Herald juga menyatakan bahwa pada intinya, kondisi ini merupakan komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosi.⁴⁹ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi manusia itu terletak pada wilayah hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, dapat menyediakan kondisi yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kondisi Organizational

Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan yang jelas dan diatur dengan dikomunikasikannya kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka dan akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku.

d. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok.⁵⁰ Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

⁴⁹ Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta CV, 2008), hlm 122

⁵⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 125

2.8 Tindakan Dalam Pengelolaan Kelas

a. Tindakan Preventif

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun sosia-emosional sehingga terasa benar peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.⁵¹

Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

b. Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan tindakan tepat dan segera sangatlah diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru apabila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan sedini mungkin.

c. Melakukan tindakan penyembuhan (kuratif)

Pelanggaran yang terlanjur dilakukan oleh peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun kelompok.

2.9 Implementasi Manajemen Kelas

Peningkatan mutu pendidikan sekolah perlu di dukung kemampuan mengelola dan melaksanakan manajemen kelas. Sekolah ataupun kelas perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik guru dengan murid perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan

⁵¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hlm. 126

kelas perlu dibina agar kelas menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik.⁵²

Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya implementasi manajemen kelas. Untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru perlu memiliki pengetahuan mengelola pembelajaran dalam kelas, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang kelas. Disamping itu wibawa guru harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat mengajar, disiplin mengajar, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai moral perwujudan iklim kerja yang konduktif. Lebih lanjut, guru di tuntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer/guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan mamenejemen kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada siswa. Disamping itu, guru juga harus melakukan tukar pikiran, sumbangan saran dan lain sebagainya.

Dalam rangka mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manejemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi pelajaran. Guru juga harus mengorganisasi kelasnya dengan baik. Jadwal pelajaran, pembahgian peserta didik, kebersihan, keindahan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat dan lain-lain harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreativitas dan daya cipta guru untuk mengemplementasikan manajemen kelas perlu terus menerus di dorong dan dikembangkan.⁵³

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 150.

Dengan kata lain perilaku seorang guru juga mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya guru itu tersendiri. Gaya guru adalah suatu pola perilaku yang mempengaruhi siswa. Gaya guru dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi yang di hadapi.⁵⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa guru mengimplementasikan manajemen kelas harus dengan baik.

Perilaku guru mempengaruhi dalam pembelajaran dan siswanya. Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
 - c. Mengembangkan alternative-alternative
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan
2. Pengorganisasi
 - a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
 - b. Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 - c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi

⁵³ Lamsinur Harianja, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Langsa...*, hlm. 20.

⁵⁴ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 18.

- d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - e. Memilih, mengadakan pelatihan dari pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.
3. Pengarahan
 - a. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
 - c. Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
 - d. Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi
 4. Pengawasan
 - a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di bandingkan dengan rencana.
 - b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan korelasi dan merumuskan tindakan korelasi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
 - c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan korelasi terhadap penyimpangan-penyimpangan.⁵⁵

Dapat di ambil kesimpulan bahwasanya pengelolaan dalam pembelajaran tanpa ada rencana, pengorganisasi, pengarahan, pengawasan, maka pelaksanaan pembelajaran itu tidak akan tersusun dengan baik dan tertib. Maka tidak berlebihan supaya belajar lebih fokus dan belajar pun berjalan dengan lancar. Di samping itu dengan pelaksanaan manajemen kelas juga ada prosedur manajemen kelas yaitu: upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kreatif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis manajemen kelas tersebut.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 32-33.

Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

- a. Prosedur manajemen kelas yang bersifat preventif meliputi:
 1. Peningkatan kesadaran pendidikan sebagai guru suatu langkah yang mendasar dalam strategi manajemen kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidikan sebagai guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa bertanggung jawab terhadap proses pendidikan.
 2. Peningkatan kesadaran siswa apabila kesadaran diri pendidik sebagai seorang guru adalah ditingkatkan, langkah selanjutnya adalah berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan kedudukannya dirinya dalam proses pendidikan.
 3. Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap halus dan hangat.
 4. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan.
 5. Penemuan alternative manajemen kelas agar pemilihan alternatif tindakan manajemen kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidikan mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas.

6. Pembuatan kontrak sosial pada hakikatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk paraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dengan kata lain, kontrak sosial yang digunakan untuk supaya manajemen kelas, hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarah dan bimbingan dari pendidik.
- b. Prosedur manajemen kelas yang bersifat kuratif meliputi:
1. Identifikasi masalah pertama guru melakukan identifikasi masalah jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas.
 2. Analisis masalah dengan hasil penyelidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut.
 3. Penetapan alternatif pemecahan untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing.
 4. Memamfaatkan umpan balik (*feed-back*) hasil monitoring tersebut, hendaknya dimamfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.

2.10 Konsep Dasar Pengelolaan Kelas

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam mengemukakan definisi makna kelas. Menurut para ahli Imran kelas dimaknakan dengan ruangan belajar atau membangun kelas, ruangan yang dibatasi atau grade. Kemudian hadir Nawawi melihat makna kelas itu dari dua sudut pandang, yakni dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit bermakna ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kemudian dalam arti luas bermakna suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebahagian yang satu kesatuan. Diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari dua konsep yang dipaparkan diatas dapat kita simpulkan, bahwa kelas merupakan bukan sekedar tempat perkumpulan anak yang melakukan kegiatan belajar mengajar dibawah tanggung jawab guru dan semata-mata dibatasi oleh empat dinding tembok pembatasan. Akan tetapi kelas merupakan lingkungan yang kompleks dan berbagai peristiwa dapat terjadi.

Kemudian dalam proses belajar mengajar terdapat bertugas situasi dan kondisi yang terjadi kelas. Pembelajaran yang efektif dapat terjadi dari iklim kelas yang menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, baik secara fisik maupun secara psikologis. Untuk itu diperlukan suatu pengaturan suasana dan ruang kelas selama proses pembelajaran. Kedua kondisi tersebut perlu diatur dengan baik untuk memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antar siswa dengan guru, di sini penulis akan memaparkan bagian-bagian situasi dan kondisi pembelajaran di kelas yang dipaparkan oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya pengelolaan pengajaran.

Berikut ini akan dipaparkan penjelasan bagian-bagian tersebut, pertama; kondisi fisik. Kondisi fisik merupakan pengelolaan atau pengaturan kelas yang berkaitan dengan

keterlaksanaan kelas yang dibatasi oleh dinding dan tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang di berikan oleh guru. Dengan harapan proses belajar mengajar bisa bertanggung secara efektif dan efisien.⁵⁶ Lingkungan fisik dapat diklafikasikan kepada beberapa kelompok, yakni:

1. Ruang Tempat Belajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasan tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu antar siswa pada saat melakukan aktivitas belajar. Menurut Udin S. Winartaputra dalam bukunya. “Strategi belajar mengajar” ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengelola lingkungan fisik kelas, yaitu:

- a. *Visibility* yakni keleluasan pandangan, maksudnya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa sehingga siswa secara leluasan dapat memandang gurunya, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung di kelas. Demikian juga guru dapat memandang siswanya dengan leluasan.
- b. *Accessibility* yakni mudah dicapai, maksudnya ruangan harus dapat memudahkan siswa mengambil atau meraih barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus dapat dilalui oleh siswa sehingga mereka dapat berguna dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar.
- c. *Fleksibility* yakni keleluasan, maksudnya barang-barang di kelas hendaknya mudah dikata dan dipindahkan yang dibersihkan dengan kegiatan pembelajaran. Umpamanya persatuan tempat duduk yang mudah dirubah jika pembelajaran dengan metode diskusi dan kerja kelompok.

⁵⁶ Ali Romli, *Inovasi Pengelolaan Kelas Dalam Mengacu Kedinamisan Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang), hlm. 356.

d. *Keindahan*, prinsip ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan perilaku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasan untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar.

Kemudian menurut Conny Semawan dalam hal pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (a). ukuran tempat kelas, (b). bentuk serta ukuran bangku dan meja, (c). jumlah siswa dalam kelas, (d). jumlah kelompok dalam kelas, (e). jumlah siswa dalam setiap kelompok, (f). komposisi siswa dalam kelompok (umpamanya siswa yang pintar, kurang pintar, laki-laki dan perempuan).

2. Pengaturan Tempat Duduk

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di lembaga formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, jika tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman.

Dalam mengatur tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, serta guru mudah mengontrol tingkah laku siswa, karena pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

Ada beberapa desain tempat belajar yang harus diperhatikan oleh guru ketika menjalankan proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Desain setengah lingkaran. Desain ini memungkinkan guru bisa langsung bertatap muka dengan siswa dan mudah bergerak untuk dapat memberikan bantuan pada siswa.
- b. Berbentuk lingkaran dan persegi. Desain ini posisi bangku ada dua bentuk, yakni berbentuk lingkaran dan persegi empat dalam satu ruangan kelas.
- c. Desain berbentuk U
- d. Desain berbentuk kelompok untuk kelompok
- e. Desain berbentuk tim
- f. Desain berbentuk meja konferensi
- g. Desain formal chevron, desain ini berbentuk huruf V mengurangi jarak antara siswa sehingga pandangan lebih baik dan memungkinkan melihat siswa lain dari baris lurus. Susunan ini tempat paling bagus ada di pusat tanpa jalan tengah.
- h. Desain formal tradisional

3. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus menjamin kesehatan siswa, jendela harus cukup benar yang memungkinkan panas cahaya masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik. Peserta didik harus dapat melihat tulisan yang ada di papan tulis, buku bacaan, cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang tetapi tidak menyilaukan.

4. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang sebaiknya disimpan di tempat khusus yang mudah dicapai jika diperlukan atau digunakan dalam kegiatan belajar. Barang yang nilai praktisnya tinggi dapat disimpan di ruang kelas yang ditempuhkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan siswa.

Kedua kondisi sosio emosional, kondisi ini mempunyai pengaruh dalam proses belajar mengajar, yang merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran, diantaranya:

- a. Tipe kepemimpinan guru, tipe kepemimpinan guru sangat penting dalam suasana emosional dalam kelas. Jika guru yang tipenya otoriter peserta didiknya hanya akan aktif jika ada guru dan jika tidak mengawasi semua aktivitas akan menurun.
- b. Sikap guru, sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki.
- c. Suara guru sewaktu mengajar, suara seorang guru ketika mengajar walaupun bukan menjadi faktor yang akan tetapi akan mempengaruhi situasi dalam belajar.
- d. Pembinaan rapport, pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas sangat penting. Dengan hubungan baik antara guru dengan murid diharapkan murid senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistic dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

2.8. Konsep pengelolaan kelas

Kemudian dalam proses pembelajaran juga berkaitan dengan pengelolaan kelas. Oleh karena itu bagi seorang guru juga sangat penting memiliki kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik guna mencapai efektivitas yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas siswa yang relative memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualitasnya adalah proses pembelajaran yang akseptabel. Pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Secara kolektif dan klasikal dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individual menjadi sebuah aktivitas belajar bersama.

Milan Rianto menyatakan, pengelolaan kelas merupakan upaya seorang guru untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya jika terjadi gangguan atau penyimpangan sehingga proses pembelajaran dalam berjalan optimal. Dalam literature lain Usman menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Suharsini Arikunto pengelolaan kelas merupakan suatu yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau yang membantunya dengan maksud agar sampai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan. Sementara menurut Cohen dan Manion sebagaimana dikutip oleh Edi Soegito dan Yuliani Nurani, mengatakan keterampilan pengelolaan kelas berhubungan dengan cara seseorang pengajar mengatar kelasnya sejak awal proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan pengaruh yang kuat, proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan menentukan proses belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik. Sementara Tatta Herawati Daulae mengatakan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang baik dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.⁵⁷

Menurut Mulyasa dalam bukunya pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dan beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu kehangatan dan tantangan,

⁵⁷Lamsinur, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Langsa...*, hlm. 25-31.

bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.⁵⁸

Pengelolaan kelas kalau ditinjau dari paham lama dan paham baru adalah paham lama, pengelolaan kelas adalah juga mempertahankan ketertiban kelas. paham baru, pengelolaan kelas ialah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. sehingga dapat individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.

Pupuh Fathurahman dan M. Shibry Sutikno memberikan definisi pengelolaan pada tataran operasional, yakni pengelolaan kelas merupakan penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosioanal, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁵⁹

Pada prinsipnya tataran konsep, pemaknaan pengelolaan kelas yang diberikan oleh pakar pendidikan sangat berkaitan dengan pendekatan pendidikan yang mereka anut. Disini penulis akan memaparkan beberapa konsep kelas berdasarkan pendekatan pemikiran para pemberi definisi.

- a. Pakar pendidikan yang menganut pendekatan otoriter mereka mendefinisikan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menegakkan dan memelihara

⁵⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 91.

⁵⁹Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 104.

aturan kelas. Maksudnya pengelolaan kelas itu sebagai proses mengontrol perilaku siswa.

- b. Pakar pendidikan yang menganut permisif mereka mendefinisikan kelas sebagai usaha guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa, yang merupakan peran utama guru dalam kelas.
- c. Pakar pendidikan menganut pendekatan perubahan tingkah laku (*behaviorat medification*) tingkah laku mendefinisikan kelas sebagai tempat kegiatan guru untuk meningkatkan munculnya perilaku yang baik, dan mengurangi munculnya perilaku yang tidak di harapkan. Tugas guru pada definisi ini membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat dengan menerapkan prinsip-prinsip yang di ambil dari teori penguatan (*reinforcement*).
- d. Pakar pendidikan yang menganut pendekatan iklim sosio emosional menyatakan pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interelasi yang baik dan iklim sosio emosional yang positif.
- e. Pakar pendidikan yang menganut pendekatan proses kelompok (*group process*) mereka mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan memperhatikan organisasi kelas yang efektif.

Kondisi belajar peserta didik akan optimal jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan adalah penanaman disiplin, selain itu ada lagi yang harus diperhatikan, antara lain;

- a. Kehangatan dan keantusiasan, ini dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan.
- b. Tantangan, yaitu penggunaan kata-kata, tindakan dapat meningkatkan gairah peserta didik, sehingga mengurangi

munculnya tingkah laku yang mengurangi munculnya tingkah laku yang menyimpang.

- c. Bervariasi, yaitu penggunaan alat gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas dan dapat menghindari kejenuhan.
- d. Keluwesan, yaitu keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah meunculkan gangguan pada peserta didik.

Kemudian komponen-komponen dalam mengelola kelas ada dua macam, yaitu:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal
 - a. Menunjukkan sikap tanggap
 1. Gerakan mendekati
 2. Melemparkan pandangan mata dengan seksama
 3. Memberikan reaksi terhadap ketidak acuhan dan gangguan
 4. Memberi pernyataan
 - b. Memberikan perhatian
 1. Cara visual
 2. Cara verbal
 - c. Memusatkan perhatian kelompok
 1. Menyiagakan siswa
 2. Menuntut tanggung jawab siswa
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Dalam mengelola kelas perlu diperhatikan tentang prinsip-prinsipnya: 1). Kehangatan dan keantusiasan, 2). Tantangan dalam bentuk kata-kata, tindakan serta bahan-bahan pelajaran, 3). Bervariasi dalam hal menggunakan alat-alat media belajar, gaya mengajar, 4). Keluasan dalam bentuk tingkah laku, 5). Penekanan pada hal-hal yang positif dan penanaman disiplin. Inilah beberapa hal yang dianggap perlu

untuk dipahami oleh seorang guru agar dapat menjadi guru yang profesional dan berdaya guna.

2.11 Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Mengelola kelas yang baik dapat membantu siswa dalam menerima pesan belajar yang disampaikan oleh guru. Untuk menciptakan suasana belajar yang baik merupakan tugas profesional seorang guru. Karena guru merupakan actor dan desainer pembelajaran siswa salah satunya menciptakan kelas untuk belajar dan membimbing siswa untuk saling belajar membelajarkan serta membawa dampak lahirnya masukan bagi guru.⁶⁰ Oleh karena itu, pengelolaan kelas memiliki pengertian mewujudkan sistem perencanaan pengajaran dalam setting pembelajaran nyata dengan evaluasi yang terkontrol secara sistematis atau memberi timbal balik secara langsung.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu menetapkan bahwa penggunaan sesuatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Misalnya guru ingin menciptakan kelas yang aktif maka metode yang harus diterapkan dikelas merupakan metode diskusi, dalam hal ini guru bertugas sebagai fasilitator saja dan meminta siswa-siswanya untuk duduk berkelompok-kelompok.

Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas oleh seorang wali/guru kelas yang secara tidak langsung telah menggambarkan juga kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan

⁶⁰ Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam...*, hlm. 104-105.

kelas. Sehubungan dengan uraian-uraian itu berarti seorang wali/guru kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan (*management*) kelas yang efektif. Pendekatan yang pertama yang diulas adalah pendekatan modifikasi tingkah laku, diikuti dengan pendekatan iklim emosional, kemudian pendekatan proses kelompok.

1. *Behaviour-Modification approach* (pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku).

Pendekatan ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioural yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan murid mewujudkan tingkah laku yang baik menurut norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.
- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif (*positif reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extiaction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (peransang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu terutama dikalangan murid.

2. *Socioemotional Climate Approach* (*Pendekatan Berdasarkan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial*).

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologis klinis dan konseling (penyeluruhan), untuk itu terdapat dua asumsi yang digunakan dalam pengelolaan kelas:

- a. Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal kelas.
- b. Sikap sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usaha dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian hormat menghormati dan saling menghargai.
- c. Pendekatan berdasarkan proses kelompok
Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut:
 1. Pengalaman belajar di sekolah bagi murid berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutisertakan seluruh personal di kelas. dengan kata lain kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
 2. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan murid dan bahkan juga guru untuk

bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi murid proses belajar dalam kelompok (group studies) harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih dari pada bilamana murid belajar sendiri-sendiri.⁶¹

Dalam buku strategi belajar mengajar juga dijelaskan bahwa, lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan tersebut antara lain:

1. Pendekatan Kekuasaan

Pada pendekatan ini adalah ketaatan pada aturan yang melekat pada pemilik kekuasaan. Guru mengontrol siswa dengan ancaman, sanksi, hukuman dan bentuk disiplin yang ketat dan kaku.

2. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas bukan membiarkan saat belajar *laissez-faire*, tetapi memberikan suasana dan kondisi belajar yang memungkinkan anak merasa merdeka, bebas, nyaman, penuh tantangan dan harapan dalam melakukan belajar.

3. Pendekatan Keseimbangan Peran

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi seperangkat aturan yang disepakati guru dan murid. Isi aturan berkaitan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas dan aturan yang boleh atau tidak boleh dilakukan murid selama belajar.

4. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini menghendaki lahirnya peran guru dalam/ untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang menguntungkan proses pembelajaran. Peranan guru merupakan merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran dengan baik dan benar.

⁶¹Lamsinur, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Langsa...*, hlm. 39-42.

5. Pendekatan suasana sosial dan emosi

Pendekatan ini merupakan proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana hati yang saling mencintai antara guru-murid dan murid-murid penting dalam menciptakan hubungan sosial pembelajaran.

6. Pendekatan kombinasi

Pendekatan ini bisa menggunakan beberapa pilihan tindakan untuk mempertahankan dan menciptakan suasana belajar yang baik. Guru memiliki peran penting untuk menganalisis kapan dan bagaimana tindakan itu tepat dilakukan. Semua orang mudah melakukan tindakan, tetapi bertindak pada waktu yang tepat, dengan cara yang akurat dan pada tujuan yang bermamfaat adalah tidak mudah, dan guru harus dapat mencermati hal itu.⁶²

Dengan mengetahui berbagai pendekatan seperti pendekatan kekuasaan, pendekatan kebebasan, pendekatan pengajaran, pendekatan suasana emosi dan sosial, dan pendekatan kombinasi maka guru dapat meningkatkan pengelolaan kelas secara optimal.

2.12 Peranan Guru Sebagai Pengelola Kelas

Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kelas. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa kelas itu merupakan lingkungan belajar yang merupakan salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan dengan baik, agar dapat mengarah pada tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan jangka panjang.

⁶²Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam...*, hlm. 105-106.

Guru sebagai pengelola kelas memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar atau mengarahkan atau membimbing pengalaman-pengalaman belajar siswa sehari-hari dan mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien sehingga siswa tidak saja mencapai hasil belajar yang optimal, akan tetapi dapat mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara mandiri.

Peran guru secara umum sebagai pengelola proses pembelajaran di bagi tiga, yakni:

1. Tugas manajerial. Tugas ini menyangkut dengan fungsi administratif (memimpin kelas) baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan peserta didik (personal), alat perlengkapan kelas (material) dan tindakan-tindakan operasional kelas.
2. Tugas edukasional. Tugas ini memiliki fungsi mendidik siswa yang bersifat motivasional, pendisiplinan dan sanksi sosial (berupa tindakan hukum).
3. Tugas instruksional. Tugas ini memiliki fungsi mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi, pemberian tugas kepada siswa serta mengawasi dan memeriksa tugas, memberikan umpan balik sesegera mungkin.⁶³

Selain itu, peran guru yang bertanggung jawab sebagai pelaksana secara umum adalah menyediakan dan menggunakan berbagai fasilitas kelas yang kondusif bagi berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

Secara khusus, guru juga memiliki peran dalam mengelola kelas dalam beberapa hal, yaitu:

1. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar.
2. Mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar.

⁶³Edi Soegito dan Yuliani Nuarni, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Cet. 5 (Jakarta: UT, 2013), hlm. 7.

3. Mengkoordinasikan, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
4. Mampu bertindak sebagai manusia sumber di kelas.
5. Mampu menerapkan iklim sosio emosional yang sehat.
6. Mampu menerapkan sistem sosial kelas yang dapat merangsang persaingan yang bersifat edukatif antar siswa.⁶⁴



⁶⁴Edi Soegito dan Yuliani Nuarni, *Kemampuan Dasar Mengajar...*, hlm. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, minat, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁵

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* (tidak menerima adanya hanya satu kebenaran) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan *esperisme*) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁶

Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode ilmiah.⁶⁷

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 13.

⁶⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfata, 2009), hlm. 15.

⁶⁷ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif analitik, yaitu menggambarkan setiap peristiwa dan kaitannya terhadap kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak digambarkan dalam angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensinya. Penelitian ini melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran situasi yang teliti dalam neratif.⁶⁸ Sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang berkembang di sekitar lingkup kehidupan objek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna peristiwa dari pandangan objek itu sendiri bukan dari peneliti. Langkah yang digunakan adalah deskripsi analisis kualitatif dengan membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan segi pandangan objek.⁶⁹

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini senantiasa menggunakan alat pengumpulan data utama yaitu manusia yang terdiri dari penelitian dan responden. Teknik dalam mengumpulkan data adalah pengamatan berperan serta (participant-observastion).⁷⁰ Oleh karena itu, meninjau ke lapangan secara langsung untuk mengamati dengan aktivitas dan peristiwa dalam pembelajaran, implikasinya terhadap peningkatan minat belajar siswa.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada sekolah SMK di Kabupaten Pidie. Ada dua SMK yang menjadi objek penulis yakni SMK Negeri 2 Sigli dan SMK Negeri 3 Sigli Kabupaten Pidie. Adapun pada penetapan responden penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu “penentuan responden dengan pertimbangan tertentu

⁶⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39.

⁶⁹ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* hlm. 9.

⁷⁰ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* hlm. 5.

yang dapat dipandang mampu memberikan data-data secara maksimal”.⁷¹

Alasan memilih lokasi ini karena SMK Negeri 2 Sigli karena berdasarkan pengamatan peneliti terdapat kendala yang dihadapi guru terutama dalam pengelolaan kelas, hal ini didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, selanjutnya alasan peneliti memilih SMK Negeri 3 Sigli Kabupaten Pidie sebagai lokasi penelitian karena pada sekolah ini terdapat permasalahan pengelolaan kelas yang kurang baik, meskipun sudah tersedia sarana disekolah akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan di sekolah tersebut, sehingga siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran.

3.3 Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian dan pendekatan yang dipakai pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrument penelitian, ciri manusia (peneliti) sebagai instrument penelitian yang dilakukan. Nasution mengemukakan pendapat tentang peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan makna.

(1). Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka data sekaligus yang dapat digunakan dalam suatu penelitian; (2). Tiap situasi dan kondisi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrument/alat berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi dan kondisi tersebut, kecuali manusia, maka peneliti dianggap sebagai instrument penelitian; (3). Suatu situasi yang melibatkan interaksi antar manusia tidak dapat dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahami tersebut, kita merasakan, menyelaminya berdasarkan penghayatan panca indra

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 16.

kita; (4). Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya.

Namun demikian dalam pemasalahan ini peneliti menggunakan observasi dan pedoman wawancara, telaah dokumentasi sebagai alat pengumpulan data di lapangan untuk tercapai hasil dengan maksimal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian dan mengkonsentrasikan perhatian untuk mengetahui, perilaku, sikap pendapat dan persepsi berdasarkan hasil penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi didapatkan dilapangan langsung dari hasil penelitian. Adapun penelitian ini diambil dari SMK Negeri 2 Sigli dan SMK Negeri 3 Sigli.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, apabila penelitian tidak medapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Adapun pengumpulan data menurut pendapat Noeng Muhajir menjelaskan bahwa data kualitatif data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka-angka, dapat juga diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang panjang lebar, singkat dan banyak lagi ragamnya, namun data verbal yang beragam tersebut dapat diolah supaya menjadi ringkas dan sistematis. Adapun dapat mengetahui data tersebut dapat diuraikan melalui:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang disilidiki.⁷² Observasi merupakan teknik

pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁷³ Namun demikian, sebelum observasi dilakukan penulis merumuskan secara oprasional sehingga permasalahan yang dicatat dalam observasi untuk merumuskan tentang persoalan yang terjadi lingkungan.

Berdasarkan situasi yang diobservasi, berjalannya observasi dengan melakukan tiga cara; *pertama*, observasi terhadap situasi bebas, observasi yang dilakukan terhadap situasi yang terjadi secara wajar, tanpa adanya campur tangan dari pengobservasi. *Kedua*, melakukan observasi pada tempat dimanipulasikan, yaitu situasi yang telah dirancang oleh pengobservasi, selanjutnya *ketiga*, observasi terhadap situasi yang setengah terkontrol, jenis observasi ini adalah kombinasi dari kedua jenis observasi situasi bebas dan situasi yang dimanipulasikan.

Namun demikian pada penelitian ini penulis menggunakan observasi situasi yang dimanipulasi, penulis ingin mengetahui dan mencatat segala sesuatu yang pada saat pengamatan sedang berlangsung, peristiwa atau sesuatu yang di anggap penting di saat melakukan observasi sedang berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, penelitian akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi tidak temukan melalui observasi.⁷⁴

⁷² Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press. 2006), hlm. 88.

⁷³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 76.

⁷⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 317.

Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari objek penelitian tentang efektivitas guru pendidikan agama dalam mengelola kelas di SMK di Kabupaten Pidie. Adapun sebelum melakukan wawancara ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yakni pewawancara (penulis), responden (orang yang di wawancarai) dan pedoman wawancara. Pewawancara yakni pengumpulan informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas. Responden yakni pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap dan pedoman wawancara berisi tentang uraian pertanyaan-pertanyaan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik.⁷⁵

Namun demikian dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik wawancara bebas adalah teknik pewawancara dan responden (informan), akan tetapi dalam melakukan wawancara tetap menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman mengadakan wawancara.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang Kepala sekolah, 2 orang guru PAI, dan siswa 2 siswa, alasan peneliti memilih informan karena mereka adalah orang yang paling paham mengenai masalah yang diteliti, informan juga merupakan orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa yang berada di lokasi penelitian, informan juga merupakan orang yang mau memberikan informasi mengenai permasalahan dalam penelitian.

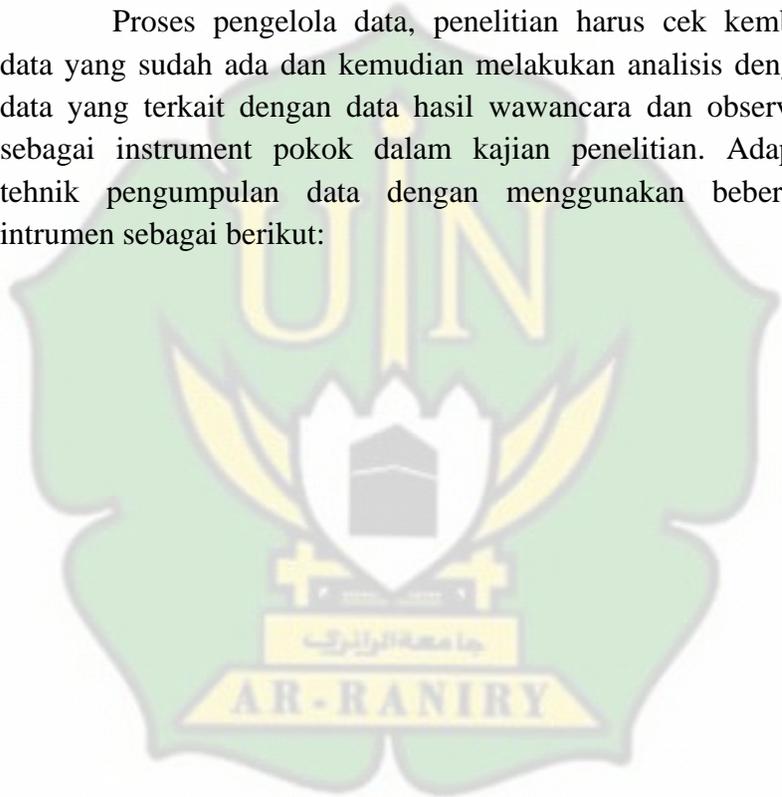
c. Telaah Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan melakukan analisis terhadap berbagai dokumen-dokumen yang terkait secara langsung tentang efektivitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas di SMK Kabupaten Pidie. Menurut sugiyono,

⁷⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian...*, hlm. 74.

dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang terbentuk tulisan, atau karya-karya dari seseorang.⁷⁶ Di samping itu dokumentasi dapat diberi makna latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian dari pada data, dokumen dapat dipandang sebagai informasi yang membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Proses pengelola data, penelitian harus cek kembali data yang sudah ada dan kemudian melakukan analisis dengan data yang terkait dengan data hasil wawancara dan observasi sebagai instrument pokok dalam kajian penelitian. Adapun tehnik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa intrumen sebagai berikut:



⁷⁶ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 82.

Tabel: 3.1
Uraian Tentang Tehnik dan Sumber Pengumpulan Data

No	Tehnik Pengumpulan Data	Informan	Jumlah	Instrumen
1	Wawancara	Kepala Sekolah	2 Orang	Pedoman Wawancara Terstruktur
2	Wawancara	Siswa	2 Orang	Pedoman Wawancara Terstruktur
3	Wawancara	Guru PAI	2 Orang	Pedoman Wawancara Terstruktur
Total			6 Orang	

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan didalam kajian tesis ini merupakan metode analisa data kualitatif yang bersifat deskriptif artinya peneliti ingin berusaha mendeskripsikan keadaan dan situasi setiap hubungan atau dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun terdapat perbedaan yang sering digunakan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah teknik analisa data yang pakaikan, biasanya penelitian kualitatif menggunakan teknik statistik sedangkan pada penelitian kualitatif itu menggunakan teknik non statistik karena data seluruhnya adalah kualitatif.

Meleong berpendapat tentang analisis data adalah untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan katagori yang lebih kecil dari data penelitian.⁷⁷ Menurut Moh. Kasiram proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah bisa

⁷⁷ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* hlm. 5.

dimulai sejak akan masuk lapangan, sedang berada di lapangan dan sesudah selesai pengumpulan data di lapangan.⁷⁸

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dipahami bahwa dalam melakukan analisis data yang telah dikumpulkan di lapangan haruslah sistematis dan objektif, dalam artian berdasarkan data maupun fakta yang terjadi di lapangan mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun data atau informasi yang tercatat di lokasi penelitian atau yang didapatkan di lapangan harus dianalisis secara terus-menerus untuk mendapatkan data tentang efektivitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pidie.

Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi harus dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, menyaji data. Proses analisis ini berlangsung secara terus menerus dan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Aktivitas dalam analisis data diklasifikasikan kepada 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) data *reduction*, (2) data *display*, (3) *conclusion drawing/verification*⁷⁹ Berikut ini akan diuraikan ketiga tahap tersebut, yaitu:

1. Reduksi data (data *reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak, selanjutnya data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan sangat berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara dan pengamatan. Reduksi data dapat membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

⁷⁸ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN- Maliki Pres, 2008), hlm. 352.

⁷⁹ Sugiono, *memahami penelitian...*, hlm. 5

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial oleh para aktor diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Kesimpulan pada awalnya masih umum, namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambah data dan kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Adapun dalam memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang penulis lakukan ini pada SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Sigli Kabupaten Sigli, mengenai efektifitas pengelolaan kelas oleh guru PAI di antaranya sebagai berikut:

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMK Negeri 2 Sigli

SMK Negeri 2 Sigli merupakan sekolah yang didirikan pada tahun 2000, yang beralamat di Jln. Lingkar Keuniree-Pidie Kec. Pidie, Kab. Pidie, dengan NPSN 10100634 SMK Negeri 2 Sigli, NSS 321060201006, Kode Pos: 24151, nomor telepon sekolah: (0653) 24743, email: smkn2-sigli@yahoo.com, Website sekolah www.smkn2sigli.sch.id. Adapun kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum 2013, serta Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib.

Kepala sekolah yang menjabat saat ini Syamsuddin, S. Pd, M. Pd. Adapun kondisi Guru, siswa dan Karyawan di SMK Negeri 2 Sigli sampai saat ini berjumlah sebanyak 38 orang guru PNS, 47 guru Non PNS, 7 orang Tata Usaha PNS, 18 non PNS, dan 1 orang penjaga sekolah PNS, 2 orang Non PNS, serta 823 siswa.⁸⁰ Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut ini:

⁸⁰ Hasil dokumentasi dari sekolah SMK Negeri 2 Sigli

Tabel 4.1: Keadaan Siswa dan Guru

KOMPETENSI KEAHLIAN/PROGRAM KEAHLIA		KEADAAN SISWA							
		KELAS X						JML	
		L	P	Rombel					SISWA
1	Teknik Konstruksi dan Properti	48	0	2					48
2	Teknik Listrik	40	0	2					40
3	Teknik Mesin	53	0	2					53
4	Teknik Otomotif	91	1	3					92
5	Rekayasa Perangkat Lunak	16	1	1					17
Total		248	2	10					250

Tabel 4.2: Keadaan Siswa dan Guru Sesuai Kompetensi Keahlian

KOMPETENSI KEAHLIAN/PROGRAM KEAHLIA		KEADAAN SISWA						KEADAAN GURU KELP C / PRODUK								
		KELAS XI			KELAS XII			JML		Jml Guru		Jml				
		L	P	Rombel	L	P	Rombel			JMLH Rombel	PNS	Non	Ide al	Kurang	Lebih	
1	Bisnis Konstruksi dan Properti	39	0	2	13	0	1			52	3	1	1	3	2	0
2	Desain Properti Informasi Bangunan	11	2	1	33	3	2			49	1	1	1	3	2	
3	Geomatika	8	0	1	8	0	1			16	6	5	2	6	1	
4	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	27	0	1	23	0	1			50	3	1	3	3	2	
5	Teknik Permesinan	14	0	1	45	0	2			59	3	4	0	6	2	
6	Teknik Pengelasan	26	0	1	23	0	1			26	4	1	4	5	4	
7	Teknik Kendaraan Ringan	46	0	2	42	0	2			88	6	3	1	6	3	
8	Teknik Body Otomotif	27	0	1	19	0	1			46	4	1	5	3	4	
9	Rekayasa Perangkat Lunak	8	3	1	17	5	1			11	3	0	2	3	3	
Total		206	5	11	223	8	12			442	33	17	19	38	23	0

2. SMK Negeri 3 Sigli

SMK Negeri 3 Sigli beralamat di Komlek Pelajar Tijue, didirikan pada tanggal 31 Desember 2002, dengan NPSN: 10110275 dan NSS: 221060201001, kode pos 24151, Email: smknegeri3_sigli@yahoo.co.id. Kurikulum yang digunakan KTSP dan K.13, Kepala sekolah yang menjabat saat ini yaitu Zaini Fikri, S. Pd, Adapun jumlah guru PNS ada 24 orang guru, non PNS 11 orang guru, tata usaha 2 orang, non PNS 8 orang, dan jumlah penjaga sekolan non PNS 1 orang serta terdiri dari 297 orang siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut ini:

3. Keadaan Siswa dan Guru

KOMPETENSI KEAHLIAN/PROGRAM KEAHLIAN	KEADAAN SISWA									KEADAAN GURU KEMP C / PRODUKTIF						
	KELAS 1			KELAS 2			KELAS 3			JML SISWA	JMLH Rombel	Jml Guru		Jml Ideal	Kurang	Lebih
	L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel			PNS	Non			
1 Teknik Kapal Perangkap Ikan	24	1		26	1	21	1		71	3	1	1	3	2	0	
2 Teknik Otomotif Sepeda Motor	90	3		79	2	3	54	1	2	226	8	1	2	5	2	0
3 BI Budi daya Ikan											0	2		1	0	1
Total	114	0	4	105	2	4	75	1	3	297	11	4	3	9	0	1

Ket. Guru Minimal S-1/D4 dengan standar kebutuhan Guru Kurikulum 2013

4.2 Efektivitas Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie

Berdasarkan penelitian yang telah lakukan pada bulan Desember 2019 dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka peneliti dapat memaparkan beberapa data dari informan yang berkaitan dengan judul “Efektivitas Pengelolaan Kelas oleh Guru PAI di SMK Kabupaten Pidie” sesuai dengan

pertanyaan yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang ingin dicari penyelesaiannya oleh peneliti.

Langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai efektivitas kinerja guru PAI di SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie ialah dengan mewawancarai Kepala Sekolah, selaku pemantau kinerja guru di lingkungan sekolah ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Syamsuddin⁸¹ apakah guru mengajar sudah tergolong kepada efektif. Kepala sekolah menjawab sebagai berikut:

“guru PAI di SMK 2 telah melakukan pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat ketika guru di sekolah ini melaksanakan pembelajaran selalu dimulai dengan doa terlebih dahulu, kemudian guru juga menanyakan pembelajaran yang telah lalu sebelum memulai materi selanjutnya, guru juga mengajar tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari dan materi yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya, siswa berebut menjawab disaat guru memberi pertanyaan, serta memeriksa tugas untuk materi yang sedang telah dipelajari, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan mengakhir pembelajaran dengan doa”.

Maka berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI telah melakukan kinerja dengan baik, mereka sudah efektif. Hal ini perlu dilakukan oleh semua guru di SMK 2 ini agar pembelajaran berjalan dengan baik. Terutama guru PAI di mana siswa menjadikan guru sebagai contoh suri teladan.

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama bahwasanya guru PAI sudah melakukan kinerja dengan baik, contohnya dengan masuk tepat waktu, memberikan contoh suri teladan yang baik pada siswa, siswa sudah saling berebut dalam menjawab soal yang lontarkan oleh guru, akan tetapi dalam hal ini

⁸¹ Hasil wawancara dengan Syamsuddin, kepala sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019.

guru PAI juga memiliki sedikit kendala dalam hal penggunaan media pembelajaran, karena tidak semua kelas memiliki media yang sesuai dengan materi ajar dalam pendidikan Agama Islam, contohnya materi haji tidak ada mediatur *ka'bah*, ataupun media proyektor yang digunakan khusus oleh guru PAI misalnya dalam menjelaskan keteladan Rasulullah saw di periode Madinah.⁸²

Hal yang sama juga dikemukakan bagaimana oleh Guru PAI apa saja langkah-langkah efektif dalam pembelajaran, guru inisial N menjawab, bahwa sebagai seorang guru harus memiliki contoh suri teladan yang baik, yang ikhlas mengajar, dan mendidik siswa-siswi sehingga mereka menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, akan tetapi dalam melakukan pekerjaan tentu masih terdapat kekurangan contohnya saja mengenai pembuatan media oleh guru mata pelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

N mengatakan bahwa:

“ketika mengajar guru harus memiliki contoh suri teladan yang baik, yang ikhlas mengajar, dan mendidik siswa-siswi sehingga mereka menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, namun guru juga seorang manusia yang memiliki kekurang, tidak semua bisa dikuasai guru, terlebih di zaman milenial ini semua menggunakan media elektronik, apalagi di SMK, siswa-siswa sudah sangat terbiasa dengan media elektronik, dan ini masih menjadi PR guru untuk terus belajar menciptakan media yang menyenangkan dan sesuai dengan umur siswa. Contohnya ketika bercerita guru masih menggunakan metode ceramah saja, seharusnya guru selain menggunakan metode ceramah juga dilengkapi media yang menarik, agar siswa tidak bosan, akan tetapi karena masih

⁸² Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 2 Kabupaten pidie, pada tanggal 23-27 November 2019.

di usia muda meski hanya dengan bercerita dapat dilakukan dengan intonasi yang bagus sehingga siswa tidak bosan”.⁸³

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat salah seorang siswa di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie dengan nama inisial F tentang apakah guru mengajar sudah kepada efektif menurutnya:

“guru PAI sudah mengajarkan siswa dengan baik. Ketika mereka menjelaskan materi kepada para siswa guru selalu mengajak siswa untuk menyimpulkan, sebelumnya para siswa diajarkan untuk bertanya seputar materi pembelajaran, kemudian dari hasil diskusi, guru mengajak siswa mengambil kesimpulan, guru juga menjelaskan jika ada kesalah jawaban siswa”.⁸⁴

Maka, dapat diketahui bahwa guru PAI sudah efektif dalam mengajar. Hal ini karena guru sudah mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik, sudah berinteraksi dengan siswa, serta sudah mengajak siswa untuk menarik kesimpulan bersama-sama dengan guru.

Sementara dari SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Zaini Fikri⁸⁵ dapat diketahui bahwa guru PAI telah melakukan kinerja dengan baik, meskipun kurang efektif. Hal ini karena guru tersebut sudah sedikit berumur dan hampir pensiun, serta kurang mampu untuk menyeimbangkan diri dengan siswa, serta penggunaan media yang sesuai materi juga belum digunakan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI⁸⁶ bagaimana cara melihat efektif guru dalam mengajar, di sekolah ini sendiri dengan inisial I menunjukkan bahwa:

⁸³ Hasil wawancara dengan Guru PAI di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial F di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Syamsuddin, kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019

“efektifitas guru PAI dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya interaksi, cara berbicara dengan siswa, dan pemberian contoh suri teladan, karena pada sekolah ini umumnya anak-anak yang mengambil bidang kelautan, maka mereka perlu dibekali dengan ilmu agama, akan tetapi seiring perkembangan zaman, cara penyampaian kepada siswa tentu berbeda. Kendala yang dialami guru pada sekolah ini kurangnya sarana yang memadai proyektor yang tersedia di sekolah hanya 2 saja, maka harus digunakan bergantian, terkadang karena hal ini, ada kelas yang membutuhkan akan tetapi, tidak kebagian”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha mengajar dengan efektif, akan tetapi guru juga memiliki kendala ketika menyampaikan materi, dimana siswa sudah terbiasa menerima informasi menggunakan media yang menarik, seperti gadget sementara guru masih menggunakan metode lama, meskipun pernah menggunakan proyektor, tetapi tetap tidak efektif, karena kesediaan proyektor di sekolah sangat sedikit.

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama bahwasanya guru PAI di SMK Negeri 3 masih kurang efektif ketika melaksanakan pembelajaran, meskipun sudah mengupayakan yang terbaik seperti datang tepat waktu, memberikan contoh teladan yang baik, namun penguasaan media sesuai materi masih kurang, begitu juga dengan interaksi bersama siswa.⁸⁷

Hal ini juga di perkuat oleh salah seorang siswa di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie dengan nama inisial C menurutnya:

⁸⁷ Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 3 Kabupaten pidie, pada tanggal 27-30 November 2019.

“guru PAI SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie ketika mengajar hanya menjelaskan dengan ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan guru, kemudian diskusi dengan teman-teman”.

Maka berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di sekolah tersebut masih kurang efektif, hal ini karena guru masih belum sanggup menyeimbangkan metode pembelajaran dengan metode masa kini, sehingga pembelajaran terkesan monoton, hanya guru saja yang berbicara di depan kelas, sementara siswa hanya mendengarkan. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan.⁸⁸

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Kabupaten Pidie baik yang di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 telah melaksanakan tugasnya dengan baik, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal, hanya saja guru PAI di SMK 2 sudah mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa dibandingkan guru PAI di SMK 3, hal inilah yang menunjukkan guru PAI masih kurang efektif sesuai indikator yang harus dicapai oleh seorang guru.

4.3 Pengelolaan Kelas yang dilakukan Oleh Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie

Pengelolaan kelas dapat dilihat dari beberapa indikator dalam pengaturan siswa diantaranya yaitu pengendalian tingkah laku siswa, pengaturan kedisiplinan, pengaturan bakat minat/perhatian siswa, pengaturan gairah belajar, pengaturan dinamika kelompok. Kemudian pengelolaan kelas yang baik juga dilakukan melalui pengaturan fasilitas yang baik.

Cara peneliti mengetahui bagaimana guru melakukan proses belajar mengajar di sekolah SMK Kabupaten Pidie yang efektif

⁸⁸ Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial c di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 27 Desember 2019.

dengan melakukan observasi ketika pembelajaran sedang berjalan di kelas di isi pada form lembaran observasi yang peneliti sediakan.

Tabel. 4 lembar observasi proses belajar mengajar di kelas

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1.	Pendahuluan	Guru memulai mengajar dengan memberi salam	Ada
		Sebelum belajar dimulai dengan merapikan ruangan dan bangku	Ada
		Guru mengabsen	Ada
		Siswa selanjutnya berdoa sebelum pembelajaran dimulai	Ada
		Selanjutnya gurupun mengadakan apersepsi dengan materi yang dipelajari minggu lalu	Ada
		Guru menjelaskan media pembelajaran yang akan digunakan untuk proses belajar mengajar	Ada
2.	Guru menjelaskan media pembelajaran yang akan digunakan untuk proses belajar mengajar	Guru memberikan pertanyaan- pertanyaan yang membuat siswa aktif untuk mengikuti proses pembelajaran	Ada
		Selanjutnya siswa ditanya oleh guru apa yang mereka belum pahami mengenai materi pembelajaran	Ada

		Kemudian guru meminta siswa untuk duduk dengan kelompok yang telah dibagikan	Ada
		Guru menjelaskan lebih rinci mengenai materi pembelajaran	Ada
		Guru memberikan teguran kepada siswa yang membuat keributan di kelas	Ada
		Masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	Ada
3.	Kesimpulan pembelajaran, evaluasi, refleksi	dan	Ada
		Guru mengaitkan hasil pembelajaran dengan nilai spiritual/nilai moral	Ada
		Siswa diberikan soal evaluasi oleh guru	Ada
		Siswa diminta oleh guru memberikan kesan mengenai proses pembelajaran	Ada
		Guru kemudian menutup pembelajaran dengan memberi salam.	Ada

Berdasarkan tabel observasi di atas menunjukkan bahwa cara guru dalam mengelola kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif yang berdasarkan kurikulum 2013, meninjau hasil koordinasi yang dilakukan guru dan berhasil siswa mengikuti pembelajaran. Tabel di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam mengelola kelas. Pertama-tama, memulai pembelajaran dengan memberi arahan kepada siswa untuk membersihkan ruangan terdahulu sehingga siswa lebih konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, kemudian ketika pembelajaran sedang berlangsung guru selalu membuat siswa aktif dan semangat dalam menjalani pembelajaran, disela-sela pembelajaran sedang berlangsung guru memberi motivasi untuk menyemangati siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, bagi siswa yang membuat keributan, guru akan memberikan teguran dan memberikan motivasi belajar sehingga siswa tersebut mau kembali mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah diikuti yang kemudian dikaitkan dengan spiritual/nilai moral.⁸⁹

Selanjutnya pertanyaan hampir serupa apa saja dilakukan saat pengelolaan kelas, guru PAI yang berada di sekolah itu menjawab dengan inisial N bahwa:

“guru PAI harus bisa mengendalikan tingkah laku siswa, dengan memberi suri teladan seperti disiplin, kemudian dapat juga dilakukan dengan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, melalui pembelajaran yang menarik, suasana yang menarik, dan menyenangkan, serta membangun komunikasi dengan siswa dengan baik”.⁹⁰

⁸⁹ Hasil observasi peneliti dengan guru yang sedang mengajar di kelas, di SMK N 2 Sigli, tanggal 13 juli 2019

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bagaimana cara melakukan pengelolaan kelas oleh guru PAI di SMK Kabupaten Pidie, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie Bapak Syamsuddin⁹¹.

“jika guru PAI mampu menciptakan kelas yang kondusif maka akan bersifat positif bagi siswa, karena berbagai gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran mungkin saja terjadi, maka guru dituntut untuk bisa meredam atau menghilangkan perilaku yang tidak baik misalnya ketika guru menjelaskan ada siswa yang berbicara dengan temannya, kemudian ada siswa yang asik dengan dunianya sendiri sehingga siswa tersebut tidak mendengarkan gurunya, jika dilihat guru PAI di sekolah ini sudah ada upaya untuk mengelola kelas dengan baik melalui pengendalian tingkah laku, memberikan perhatian pada anak, sehingga dapat meningkatkan gairah belajar anak, serta membentuk kelompok-kelompok kecil”.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah bagaimana peran bapak sebagai kepala sekolah untuk meningkatkan pengelolaan kelas agar menjadi lebih efektif dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menjawab sebagai berikut: “hal yang paling utama saya lakukan adalah memonitor proses belajar mengajar di kelas saat pembelajaran berlangsung, setelah itu menanyakan apa saja permasalahan yang ada kemudian saya diskusikan bersama guru-guru yang mengajar di kelas untuk menyelesaikan persoalan berkaitan”.⁹²

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama bahwasanya guru PAI di SMK negeri 2 Kabupaten Pidie sudah melakukan pengelolaan kelas dengan baik hanya saja materi yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan Syamsuddin, kepala sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

⁹² Wawancara kepala sekolah di SMK N 2 Sigli, tanggal 16 Desember 2019.

diajarkan belum menggunakan media yang menarik yang bisa langsung dipraktekkan oleh siswa.⁹³ Hal ini juga diperkuat oleh paparan salah seorang siswa di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie dengan nama inisial F menurutnya:

“guru PAI sudah mengelola kelas dengan baik, akan tetapi guru atau sekolah belum memfasilitasi media yang bisa langsung dipraktekkan oleh siswa, seperti materi haji, seharusnya ada miniaturnya ka’abah yang bisa dipraktekkan untuk tawaf, ada miatur tempat sai’ tempat berlari-lari kecil, atau dapat juga digunakan media proyektor, sehingga ketika dijelaskan siswa tidak hanya tahu tapi juga paham, dengan materi ajar tersebut, dengan cara praktek, ataupun melihat langsung tatacara pelaksanaannya.”⁹⁴

Pertanyaan serupa juga peneliti ajukan kepada beberapa siswa, yaitu bagaimana peran bapak/ibu dalam meningkatkan pengelolaan kelas. Siswa inisial R menjawab sebagai berikut: “guru berperan untuk menjadi fasilitator bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien”. selanjutnya siswa inisial L menjawab sebagai berikut: “guru berperan untuk memfasilitasi siswa dengan mempersiapkan bermacam-macam metode pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik”. Dan siswa inisial M menjawab sebagai berikut: “guru berperan sebagai penunjang dari proses pembelajaran dengan menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa pada hari pembelajaran”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di ketahui bahwa pengelolaan kelas pada SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie sudah baik, guru PAI di Kabupaten Pidie baik yang di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 telah melaksanakan tugasnya dengan baik,

⁹³ Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 3 Kabupaten pidie, pada tanggal 23-27 November 2019.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial F di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

⁹⁵ Wawancara siswa SMK N 2 Sigli, tanggal 16 desember 2019

akan tetapi belum sepenuhnya maksimal, hanya saja guru PAI di SMK 2 sudah mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa dibandingkan guru PAI di SMK 3, hal inilah yang menunjukkan guru PAI masih kurang efektif sesuai indikator yang harus dicapai oleh seorang guru.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah yaitu apakah sarana dan prasarana di kelas sudah memadai agar terciptanya kondisi kelas yang lebih efektif. Kepala sekolah menjawab sebagai berikut: “saya rasa sudah cukup memadai, hanya saja perlu ditambah infocus agar lebih menunjang proses belajar mengajar.”⁹⁶

pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada ibuk inisial N bagaimana sikap ibuk ketika menghadapi murid yang membuat keributan di kelas. Ibuk menjawab sebagai berikut: “pertama saya akan memberi teguran kepada siswa yang membuat keributan di kelas, jika masih diulangi kemudian saya beri peringatan, dan jika masih diulangi lagi ketika itu langsung saya beri sanksi kepada siswa supaya jauh perbuatan tersebut.”⁹⁷

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama seperti diatas kepada guru inisial L, bagaimana sikap ibuk ketika menghadapi murid yang membuat keributan di kelas. saya memberikan nasihat dan berusaha melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut agar tidak mengulangi perbuatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas”.⁹⁸

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah yaitu apakah bapak menerapkan sistem reward and punishment kepada guru yang berkompentensi lebih dalam

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Zaini Fikri kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan guru inisial N, guru SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan guru inisial L, guru SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.

mengelola kelas. Kepala sekolah menjawab sebagai berikut: “ya, saya menerapkan sistem reward and punishment kepada guru yang berkompotensi lebih dalam mengelola kelas. Penilaiannya pun saya lakukan sendiri dari hasil pengamatan saya sebagai kepala sekolah yang selalu memonitor kegiatan guru, baik dari segi kedisiplinan maupun dari profesionalitasnya sebagai

seorang pendidik ketika memberikan pengajaran di kelas. Bagi guru yang berkompotensi lebih dalam mengelola kelas, ketika hari senin selesai upacara bendera saya berikan penghargaan baik secara moril maupun materil, adapun materil yang saya berikan berupa benda-benda yang memiliki manfaat seperti: sajadah, Al-Quran, kain sarung, peci, dan lain-lain, kemudian bagi guru yang belum menerima penghargaan tidak saya beri sanksi, hanya saja saya beri masukan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.⁹⁹

Selanjutnya SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie berdasarkan hasil wawancara bagaimana guru PAI dalam mengelola kelas kepala sekolah Zaini Fikri¹⁰⁰, menurutnya:

“guru PAI telah mengelola kelas dengan baik, meskipun kurang efektif, karena guru tersebut sudah sedikit berumur dan hampir pensiun, meskipun hampir pesiun guru telah menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran seperti proyektor melalui penggunaan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari kelas”.

Dapat diketahui bahwa guru PAI telah mengelola kelas dengan baik, meskipun kurang efektif. Hal ini karena guru tersebut sudah sedikit berumur dan hampir pensiun, akan tetapi guru PAI sudah menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran seperti proyektor melalui penggunaan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari kelas lebih terkelola, akan tetapi belum

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Zaini Fikri kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Zaini Fikri kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.

semua materi disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan oleh guru PAI, hal ini karena keterbatasan kesediaan media di sekolah ini.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI¹⁰¹ di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie dengan inisial I, menurutnya:

“guru PAI sudah terampil mengelola kelas, mereka telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan mengajar sesuai yang telah direncanakan, semua guru demikian tidak hanya guru PAI, misalnya membuka kelas dengan memberi salam dan membaca doa, menanyakan keadaan siswa, memberikan materi, membuat siswa memperhatikan gurunya, serta membuat rasa nyaman pada siswa, baik itu pengaturan tempat duduk yang menyenangkan, pembagian kelompok, sehingga bisa saling bertukar pikiran”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru PAI merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua guru yaitu dengan cara mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun, misalnya membuka kelas, menyiapkan anak, memberikan materi, membuat siswa memperhatikan gurunya, serta membuat rasa nyaman pada siswa, baik itu pengaturan tempat duduk yang menyenangkan, pembagian kelompok, sehingga bisa saling bertukar pikiran.

Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang siswa di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie dengan nama inisial C menurutnya:

“guru PAI di sekolah ini sudah mengelola kelas dengan baik melalui pemberian contoh kepada siswa, membuka kelas dengan salam, dan mampu mengkondisikan siswa, dan membagi siswa kepada kelompok-kelompok kecil agar mudah untuk berdiskusi, namun karena usianya yang sudah

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 18 Desember 2019.

tua, bahasa yang disampaikan oleh guru di depan kelas kurang jelas, sehingga interaksi guru dan siswa sedikit kurang baik, tidak bisa memahami bahasa secara gaul, sehingga susah ketika menyampaikan pendapat”.¹⁰²

Demikian juga hasil observasi menunjukkan hal yang sama bahwasanya guru PAI di SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik, hanya saja karena usianya yang sudah tua, guru PAI di sekolah ini masih tidak begitu trampil dalam berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami anak pada masa kini.¹⁰³

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik, guru telah mengajar sesuai dengan RPP yang telah dirancang, suasana kelas nyaman, tujuan pembelajaran juga tercapai dengan baik, hanya saja karena usianya yang sudah tua, guru PAI di sekolah ini sedikit kurang trampil dalam menyesuaikan kata-kata dengan siswa dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami anak pada masa kini.

4.4 Analisis Hasil Penelitian

Efektivitas berasal kata dasar efektif. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna.¹⁰⁴ Menurut istilah yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau

¹⁰² Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial c di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 27 Desember 2019.

¹⁰³ Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 3 Kabupaten pidie, pada tanggal 27-30 November 2019.

¹⁰⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 204

berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan efektivitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁵

Pengelolaan atau sering disebut dengan kata manajemen yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to manage*” yang berarti mengatur, mengelola, dan melaksanakan. Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata serapan ke dalam bahasa Indonesia, maka istilah manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, keterlaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/sasaran yang di inginkan.¹⁰⁶

Dr. Hadari Nawawi berpendapat bahwa pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimamfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁰⁷ Dari uraian diatas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga bagian: guru, murid, dan dinamika kelas. manajemen kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi,

¹⁰⁵ Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*: dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: dan Penerbit Universitas Negeri Jakarta), No. 9/Edisi 1, April 2015. hlm. 17

¹⁰⁶ Pius A. Partanto dan M. dahlan al-Barry, *kamus Ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 434

¹⁰⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 116

memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “pengelolaan atau manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar- mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.” Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “pengelolaan atau manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁸

Dari beberapa pendapat para ahli dan masih banyak argumen yang lain, yang dapat kita simpulkan dari manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang pengajaran dengan jalan menciptakan suasana yang menyenangkan dengan itu bisa belajar dengan tenang dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹⁰⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 173

belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Berdasarkan pengertian efektivitas tersebut, maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan atau target pembelajaran praktik yang berlangsung didalamnya telah tercapai pada waktu yang tepat dalam indikator yang telah ditentukan dalam penelitian.

Pembelajaran efektif adalah model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik.¹⁰⁹

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip oleh Remiswal mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif yaitu:

1. Persiapan sebelum mengajar
2. Susunan bahan ajar
3. Perbedaan individu
4. Motivasi
5. Sumber pengajaran
6. Latihan dan pengulangan
7. Urutan kegiatan pembelajaran
8. Penerapan
9. Sikap mengajar
10. Penyajian di depan kelas.¹¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka dengan demikian dikatakan efektif apabila tercapainya belajar mengajar dengan tepat, maka proses pembelajaran bisa menghasilkan

¹⁰⁹ Remiswal, *Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013). Hlm. 88

¹¹⁰ Remiswal, *Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...*hlm. 89

manusia-manusia yang berguna nusa, bangsa dan memiliki karakteristik pribadi yang mandiri dan pelajar yang efektif.

Hasil paparan di atas maka mengetahui pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan dengan baik atau efektif, jika siswa dapat membangkitkan semangat proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran pembelajaran digolongkan kepada efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Kemudian lagi analisis data yang penulis sajikan merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis, semua catatan hasil wawancara, dokumentasi, observasi, telaah dokumen, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikan sebagai pemahanan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data deskriptif analisis yaitu cara penulis dengan mengutarakan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual di masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara luas mengenai Efektivitas Guru Pai Dalam Pengelolaan Kelas di SMK Kabupaten Pidie.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

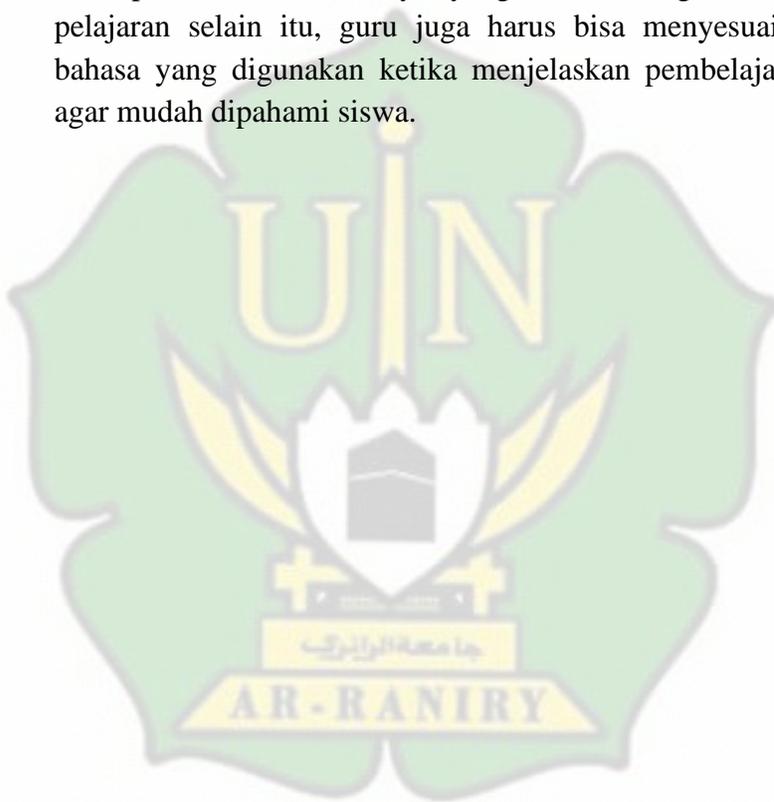
1. Efektivitas Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie baik yang di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 guru PAI telah melaksanakan tugasnya dengan baik, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal, hanya saja guru PAI di SMK 2 sudah mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa dibandingkan guru PAI di SMK 3, hal inilah yang menunjukkan guru PAI masih kurang efektif sesuai indikator yang harus dicapai oleh seorang guru.
2. Pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pidie yang dilakukan di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 sama-sama memiliki kekurangan guru PAI di SMK Negeri 2 tidak mengajarkan dengan media agar dapat mempermudah proses pembelajaran, sementara guru PAI di SMK Negeri 3 tidak mampu mengikuti bahasa anak sehingga anak cenderung bosan, akan tetapi sudah menggunakan media agar anak lebih mudah memahami pembelajaran

5.2 Saran

Berdasarkan hasil peneliti ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru PAI baik di SMK Negeri 2 maupun SMK Negeri 3 di Kabupaten Pidie mempertahankan strategi mengajar yang sudah baik.

2. Guru PAI juga perlu melakukan pembenahan dalam pengelolaan kelas baik, baik guru PAI di SMK Negeri 2 yaitu dengan menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, demikian pula dengan guru PAI di SMK Negeri 3 di Kabupaten Pidie selain meningkatkan penggunaan media yang telah ada, guru juga bisa menciptakan media lainnya yang sesuai dengan materi pelajaran selain itu, guru juga harus bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pembelajaran, agar mudah dipahami siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Suharni Arikunto, 1990, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Agama R.I, 2010, *Al-Quran dan Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung,
- Burhanuddin Ibrahim Al- Zarnuji, 1981, *Ta'limul Al- Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, Beirut: Al- Maktab Al-Islami, Cetakan Pertama,
- Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta,
- Mansur dan Mahfud Junaedi, 2005, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta,
- Wina Sanjaya, 2009, *Strategi Pembelajaran Beroorientasi Standar Pendidikan*, Kencana, Jakarta,
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta
- Semiawan, Conny dkk, 1986, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Grasindo, Jakarta,
- Suparno dkk, 1988, *Dimensi-Dimensi Mengajar*, CV. Sinar Baru, Bandung,
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara).
- Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya,
- Zakiah Daradjat Dkk, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta,
- Handayaniingrat, Soewarno, 1994, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung,

- Hidayat, 1986, *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Mahmudi, 2005, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN,
- Djafar Siddik, 2006, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media,
- Muhammad Munir Mursi, 1982, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Ushuluha Wa Tatwiruha fi al-Bilad l-'Arabiyah*, Kairo: Alam al-Kutub,
- E. Mulyasa, 2010, *Menjadi Guru Profesional, Cet. Ke-9* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Saiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Raja Oloan Tumanggor, 2018, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat", *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1,
- Idris, 2015, "Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.1, No. 2. Juli-Semtember,
- Nur Agus Salim, 2017, "Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sekolah Melalui Penguatan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah", *Manajemen dan Supervise Pendidikan*, Vol 2 , Nomor 1 November,
- Siti Yumnah, 2008, "*Strategi Dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran*", *Studi Islam*, Vol.13, No.1, April,
- Lailatu Zahroh, 2015, "*Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*", *Tasyri'* Vol. 22, Nomor 2, Oktober,
- Lia Yuliana, 2016 "*Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan Studi Kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta*", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, Nomor 2, Agustus,
- Alfian Erwinsyah, 2017, "*Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar*", *Tadbir*, Vol.5, No.2 Agustus,

- Sri Warsono, 2016, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa", *Manejer Pendidikan*, Vol. 10, No.5, November,
- Ayu Nur Wahyuni, 2015, "*Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam Kelas III di SD Muhammadiyah 26 Surabaya*", Tadarus, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.2,
- Fety Novianti, 2013, *Hubungan Efektifitas Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pontianak*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 2, Desember
- Muhibban Syah, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo,
- Nurul Khaira, 2018, *Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an*, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
- Muhammad Surya, 2003, *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy,
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontektstual*, Surabaya: Prenada Media,
- Slameto, 2005, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rajawali Pers,
- Abdullah Nashih 'Ulwan, 2008, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Sukarata: Insan Kamil Solo,
- Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, 2002, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suharsimi Ari Kunto, 1996, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Haji Mas Agung,
- Suharsimi Arikunto, 1996, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* Jakarta: Raja Grafindo,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Asuan Zain, Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta,

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Lamsinur, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Langsa...*,
- Pupuh Fathurrohman dan M sobry sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam...*, hlm. 104
- Zaim El-Mubarak, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta CV,
- Ahmad Rohani, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Lamsinur Harianja, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Langsa...*,
- Martinis Yamin, Maisah, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press,
- Abu Ahmadi, 2005, *SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Ali Romli, 2017, *Inovasi Pengelolaan Kelas Dalam Mengacu Kedinamisan Pembelajaran*, Malang: UIN Malang
- Lamsinur, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Langsa...*,
- E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

- Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam...*,
- Lamsinur, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Langsa...*,
- Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam...*,
- Edi Soegito dan Yuliani Nuarni, 2013, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Cet. 5 Jakarta: UT,
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, 2009, *Metodelogi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfata,
- Lexy J. Maleong, 2011, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Supardi, 2006, *Metodologi Penelitian*, Mataram: Yayasan Cerdas Press,
- Riduwan, 2004, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta,
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Moh. Kasiran, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN- Maliki Pres,
- Hasil dekumentasi dari sekolah SMK Negeri 2 Sigli

Hasil wawancara dengan Syamsuddin, kepala sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019

Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 2 Kabupaten pidie, pada tanggal 23-27 November 2019.

Hasil wawancara dengan Guru PAI di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial F di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

Hasil wawancara dengan Syamsuddin, kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019.

Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019

Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 3 Kabupaten pidie, pada tanggal 27-30 November 2019.

Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial c di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 27 Desember 2019.

Hasil observasi peneliti dengan guru yang sedang mengajar di kelas, di SMK N 2 Sigli, tanggal 13 Juli 2019

Hasil wawancara dengan Guru PAI di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Desember 2019.

Hasil wawancara dengan Syamsuddin, kepala sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

Wawancara kepala sekolah di SMK N 2 Sigli, tanggal 16 Desember 2019.

Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 3 Kabupaten pidie, pada tanggal 23-27 November 2019.

Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial F di sekolah SMK Negeri 2 Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2019.

Wawancara siswa SMK N 2 Sigli, tanggal 16 desember 2019

Hasil wawancara dengan Zaini Fikri kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.

- Hasil wawancara dengan guru inisial N, guru SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.
- Hasil wawancara dengan guru inisial L, guru SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.
- Hasil wawancara dengan Zaini Fikri kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.
- Hasil wawancara dengan Zaini Fikri kepala sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2019.
- Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 18 Desember 2019.
- Hasil wawancara dengan siswa dengan nama inisial c di sekolah SMK Negeri 3 Kabupaten Pidie, pada tanggal 27 Desember 2019.
- Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 3 Kabupaten pidie, pada tanggal 27-30 November 2019.
- Hasan Alwi, 2015, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,
- Afifatu Rohmawati, 2015, *Efektivitas Pembelajaran: dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: dan Penerbit Universitas Negeri Jakarta), No. 9/ Edisi 1, April,
- Pius A. Partanto dan M. dahlan al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,
- Hadari Nawawi, 1982, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Remiswal, 2013, *Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Remiswal, *Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...*